

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD SAW**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD HILAL

NIM : 1400018032

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Hilal**

NIM : 1400018032

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Tafsir Hadis

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SEJARAH HIDUP MUHAMMAD SAW

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan,



NIM: 1400018032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. - Fax. +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

FKM-6e

PERSETUJUAN UJIAN ULANG TESIS

Naskah Ujian Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Hilal**

NIM : 1400018032

Program Studi : S.2 (Magister Studi Islam)

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Penelitian : **Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Islam (Studi atas buku Sejarah Hidup Muhammad karya Muhammad Husain Haekal)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Maret 2017 dan sudah layak untuk dilaksanakan ujian ulang.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Ahwan Fanani, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	24-5-2017	
Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	24-5-17	
Dr. Abdul Wahib, M. Ag. Pembimbing	24-5-2017	
Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. Penguji 1	24-5-17	
Dr. Raharjo, M. Ed., St. Penguji 2	24-5-17	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024 - 7614454, 76774414

FTM-20

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara

Nama : MUHAMMAD HILAL
NIM : 1400018032
Program Studi : ILMU AGAMA ISLAM
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM SEJARAH HIDUP MUHAMMAD SAW

telah diujikan pada 14 Juni 2017 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA,
Ketua/Penguji

29/12/17

Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA,
Sekretaris/Penguji

26/10-2017

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

23 Oct. 2017

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA,
Penguji

6 Nov 2017

Dr. H. Ruswan, MA,
Penguji

26 Okt. 2017

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (al-Hujurat: 13).

“Tidak beriman seseorang sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”.

(Muhammad saw)

Ukhuwah Islamiyah yang dilanjutkan dengan *ukhuwah basyariyah* adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti kesukuan, identitas kebangsaan melainkan berdasarkan hasil kerjanya.

Kita harus menghargai manusia seperti ada adanya.

(Nurcholis Madjid)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah swt. Penguasa jagad raya, pengutus manusia sempurna, yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang tak terhingga kepada seluruh manusia, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Sejarah Hidup Muhammad Saw”.

Sebagai bentuk rasa syukur ini, penulis tidak lupa untuk

mengiringi tahmīd dengan salam dan ṣalawat kepada baginda Nabi

Muhammad saw. beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Melalui Nabi, al-Qur’ān diturunkan dan dari sana muncul beragam pandangan dan pemahaman dalam rangka menemukan titik kebenaran.

Rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Rektor UIN Waliongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, MA. beserta seluruh jajarannya, penulis ucapkan terima kasih karena telah menjadikan tata kelola kampus yang kondusif dan kebijakan yang mendukung bagi mahasiswanya untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. H. Ah. Rofiq, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajarannya yang telah

memberikan arahan dan kebijakan bagi peningkatan mutu para mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

3. Bp. Dr. H. Mustofa M. Ag. selaku ketua prodi Ilmu Agama Islam dan Bp. Dr. Ali Murtadha selaku sekretaris di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Abdul Wahib, M. Ag. selaku pembimbing tesis, terima kasih atas ketulusan dalam memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang konstruktif di sela-sela kesibukannya yang sangat padat.
5. Ayahanda KH. Muhammad Hasan dan Ibunda Hj. Mustamiroh yang setiap waktu selalu mengiringi putra-putrinya dengan ridha dan doa, membalutnya dengan cinta dan kasih sayang yang nyata sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Karena merekalah tesis ini terselesaikan dan untuk merekalah tesis ini dipersembahkan.
6. Seluruh dosen yang ada di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo, terima kasih atas limpahan ilmu dan *uswah* intelektual yang cukup mengesankan. Perjumpaan dengan mereka dalam pertemuan kuliah merupakan waktu yang sangat sempit untuk mencerap seluruh keilmuannya. Mudah-mudahan keterbatasan ruang dan waktu itu menjadi pemacu pengembangan intelektual yang lebih matang.
7. Serta banyak pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan kontribusinya baik secara langsung maupun

tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Penulis mendoakan mereka semua semoga Allah memberi balasan kebaikan yang melimpah dan keberkahan hidup.

Penulis sepenuhnya menyadari tesis ini hanya sebuah upaya ijtihad intelektual yang tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis berharap adanya masukan dan kritikan dari para pembaca dalam rangka memajukan diskursus keilmuan Islam. Kepada Allah seluruh ijtihad ditujukan dan kepada-Nya pula seluruh manusia dikembalikan.

Alhamdu lillahi rabbi al 'alamin

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Sejarah Hidup
Muhammad Saw
Penulis : Muhammad Hilal
NIM : 1400018032

Pendidikan Islam memiliki tugas disamping memperkenalkan agama kepada umatnya juga untuk menanamkan keharmonisan hidup bermasyarakat antar sesama pemeluk agama. Di barat, pendidikan yang mengusung misi perdamaian antar sesama peserta didik tersebut disebut dengan *multicultural education*. Disebutkan pada banyak catatan dalam buku-buku sejarah bahwa rasulullah adalah pioner perdamaian antar umat terdahulu yang penuh semangat dalam menyuarakan perdamaian dan menegakkan hak asasi manusia. Langkah Muhammad tersebut bahkan ratusan tahun jauh lebih awal sebelum dicituskannya piagam perdamaian di berbagai negara dunia. Seperti *Magna Charta* (Inggris, 1215), *Petition of Right* (1628), *Hobbes Corpus Act* (1679), *Bill of Right* (1989), *Declaration of Independence* (1776), dan lain-lain. Pendidikan Islam perlu memiliki landasan normatif dalam menentukan corak pendidikan yang akan dibangun. Dengan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sejarah Muhammad dapat memperoleh landasan berfikir bagi dirumuskannya pendidikan Islam yang multikultural.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka. Fokus kajian dalam penelitian ini ditujukan pada nilai-nilai multikulturalisme dalam buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal yang kemudian disorot dari perspektif pendidikan multikultural. Berhubung penelitian ini adalah penelitian studi pustaka maka penelitian ini didekati menggunakan pendekatan studi narasi. Kemudian dianalisis menggunakan *critical discourse analysis*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan Rasulullah merupakan salah satu cara baru dalam menyikapi kondisi keberagaman yang beragam. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan terciptanya situasi yang kondusif antar umat yang berbeda agama. Sedangkan pendidikan multikultural adalah satu langkah teknis untuk mempromosikan pluralisme budaya dalam wilayah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sejarah Muhammad adalah upaya ilmiah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki banyak kesamaan dengan multikulturalisme yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hanya saja, karena ruang lingkup antara keduanya berada pada lapangan yang berbeda sehingga memang tidak semua nilai dalam pendidikan multikultural terdapat dalam multikulturalisme Nabi Muhammad saw. Ada beberapa nilai yang dalam sejarah Nabi justru lebih kaya dibandingkan dengan nilai yang ditawarkan pendidikan multikultural. Dengan mengetahui kesamaan nilai antara keduanya, maka pendidikan Islam akan memiliki format pendidikan multikultural yang lebih mapan dan selaras dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Serta lebih sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Multikultural, dan Multikulturalisme Nabi Muhammad saw.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a< = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Hilal
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 26 Juli 1988
3. Alamat Rumah : Krajankulon-Kaliwungu-Kendal
HP : 0858 0077 8827
Email : hilal.muhammad88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 03 Krajankulo Kaliwungu (1994-2000)
 - b. MTs Sunan Katong Kaliwungu (2000-2003)
 - c. MA Sunan Katong Kaliwungu (2003-2006)
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang (2008-2012)
 - e. S2 UIN Walisongo Semarang (2014-2017)
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. MDA Raudlatul Falah (1993-2000)
 - b. SP Al Fadllu Wal Fadlilah Kaliwungu (2000-2001)
 - c. MTs Al Fadllu Wal Fadlilah Kaliwungu (2001 – 2004)
 - d. MA Al Fadllu Wal Fadlilah Kaliwungu (2004 – 2007)
 - e. Takhasus Al Fadllu Wal Fadlilah Kaliwungu (2007 – 2011)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
a. Tujuan.....	6
b. Manfaat teoritis.....	6
c. Manfaat praktis.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Pendekatan Penelitian.....	12
3. Sumber Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14

G. Sistematika pembahasan.....	16
--------------------------------	----

BAB II : LANDASAN TEORI (Tinjauan tentang Nilai, Pendidikan multikultural dan pendidikan multikultural dalam Islam)

A. Definisi Nilai dan Pendidikan Multikultural	19
a. Nilai.....	19
b. Pendidikan Multikultural.....	22
B. Tujuan dan Nilai dalam Pendidikan Multikultural	32
C. Aspek dan Dimensi Pendidikan Multikultural.....	38
a. Aspek-aspek dalam pendidikan multikultural	38
b. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural.....	40
D. Landasan Pendidikan Maltikultural	44
a. Landasan Yuridis.....	44
b. Landasan Normatif.....	46
E. Sejarah pendidikan multikultural	55
a. Pendidikan Multikultural di berbagai Negara.....	55
b. Pendidikan Multikultural di Indonesia	58

BAB III : MULTIKULTURALISME PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW..... 65

A. Episode-episode Multikultural dalam sejarah Nabi Muhammad saw.	71
1. Episode Tahkim	71

2. Episode <i>Bai'ah Aqobah</i>	76
3. Episode Membangun Peradaban Madinah	84
4. Episode Muhammad dan Kehidupan di Madinah	91
5. Episode Piagam Madinah.....	99
6. Episode Pertemuan tiga agama	105
7. Episode Terbunuhnya Hamzah.....	109
8. Peristiwa Sumur Maunah	114

BAB IV : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada masa nabi muhammad saw. Perspektif Pendidikan Multikultural..... 121

A. Analisis Studi Narasi Nilai Multikulturalisme dalam sejarah Muhammad saw. Perspektif pendidikan multikultural	121
1. Episode <i>Tahkim</i>	121
2. Episode <i>Bai'ah Aqobah</i>	121
3. Episode Membangun Peradaban Madinah.....	126
4. Episode Muhammad dan Kehidupan di Madinah	128
5. Episode Piagam Madinah.....	131
6. Episode Pertemuan tiga agama.....	133
7. Episode Terbunuhnya Hamzah.....	133
8. Peristiwa Sumur Maunah.....	136
B. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam sejarah Muhammad saw. perspektif pendidikan multikultural.	
1. Nilai-nilai dalam aspek pendidikan Multikultural	137
a. Ide/ Konsep.....	138

b.	Gerakan.....	142
c.	Proses.....	144
2.	Nilai-nilai dalam dimensi Pendidikan Multikultural	
a.	Content Integration	145
b.	Knowledge Construction.....	147
c.	Prejudice Reduction.....	148
d.	Equity Pedagogy.....	150
e.	Empowering School Culture.....	150
C.	Analisis terhadap pendidikan multikultural dan multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw	152
1.	Pendidikan Multikultural.....	152
2.	Multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw.	153

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	155
B.	Saran.....	164

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam dalam konteks sosial menurut al-Syaibany memiliki tujuan antara lain: memperkokoh kehidupan agama dan spirituil pada umat, mengedepankan nilai-nilai agama dan akhlak, menghargai kebudayaan Islam, menyeimbangkan perkembangan materi dan spiritual, dan *amar makruf nahi mungkar*.¹ Tujuan tersebut secara tidak langsung tentunya menjadi tugas bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal. Bagaimana pun, sebuah lembaga pendidikan adalah poros bagi terciptanya peradaban manusia yang berkembang baik intelektual, mental mau pun spiritual. Sehingga *out put* dari lembaga pendidikan diharapkan menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjadi warga negara yang baik, dan patuh terhadap norma agama yang ia anut. Tugas ini tentunya juga menjadi kewajiban bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di mana pun. Apalagi lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah wadah yang paling dipercaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual tentunya memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk manusia yang bagi serta menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya.

¹ Al-Syaibani Omar Mohammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: bulan Bintang). hlm. 466.

Namun, pada kenyataannya, meskipun telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam, ternyata masih banyak juga ditemui berbagai tindakan yang tidak mencerminkan manusia yang baik, seperti misalnya perilaku intoleransi antar-agama. Seperti yang terjadi di Kendal belum lama ini. Tepatnya di desa Purworejo Kecamatan Ringin Arum pada tanggal 23 Mei 2016. Sejumlah orang tak dikenal dini hari berusaha merusak bangunan masjid milik jamaah Ahmadiyah. Menurut berita, diduga pelaku perusakan masjid adalah warga setempat (Kompas, 23 Mei 2016).

Kisah serupa juga terjadi pada jemaat gereja HKBP di Ciketing Bekasi yang diserang oleh warga karena menolak ada rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Contoh lain dapat dijumpai di Sampang, Madura. Ini bukan konflik antar umat beragama, tapi sesama umat dalam satu agama. Disebut-sebut berlatar belakang karena persoalan keluarga, warga penganut Syiah diserang oleh mayoritas Sunni karena menuding mereka sesat. Demikian juga dengan tragedi Cikeusik, Pandeglang ketika penganut Ahmadiyah diserang bahkan oleh sesama muslim karena sekali lagi dituduh sesat.² Atau jika menyebutkan kasus-kasus tersebut terkesan terlalu frontal, dapat dilihat beberapa kasus yang masih sering terjadi di sekitar kita. Di sekolah-sekolah berbasis keagamaan, karena alasan agama mereka bersikukuh tidak mau menerima pengajar dari pemeluk agama lain.

² Iqbal Fadil, “Melihat Kembali Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/melihat-kembali-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia.html>

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Husaini berikut ini:

“Jika sebuah lembaga pendidikan disebut multikultural hanya sebatas menerima siswa dari berbagai etnis, atau agama saya rasa itu belumlah cukup multikultural. Sebab, walaupun mereka cenderung akan berperilaku setara dengan cara menerima orang yang berbeda agama dengan cara berteman, tetapi cenderung akan menolak orang yang berbeda agama mengajar anak mereka di sekolah, orang yang berbeda agama mengadakan kegiatan di daerah muslim dan orang yang berbeda agama membangun rumah ibadah di daerah muslim. Mereka juga cenderung tidak akan menghargai orang yang berbeda agama.”³

Fakta-fakta diatas tentunya membuat peneliti bertanya-tanya, sebenarnya apa yang salah dengan pendidikan Islam? Apakah pendidikan Islam belum cukup memberikan penjelasan tentang bagaimana bertoleransi antar-umat? Atau jika boleh bersu'udzon apakah lembaga-lembaga tidak mengajarkan toleransi agama dengan baik? Lantas apa saja tugas lembaga-lembaga pendidikan Islam sejauh ini?

Dari situ kemudian peneliti mencoba membuka buku PAI dari berbagai penerbit. Ternyata dalam buku-buku PAI sudah ada materi yang menjelaskan tentang toleransi. Seperti salah satu buku PAI terbitan Kemendikbud yang menggunakan kurikulum 2013 ada materi berjudul, ‘Damaikan negeri dengan toleransi’. Setelah peneliti

³ Adian Husaini, *Pendidikan Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, dalam Kajian buku Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK.

membaca materi di dalamnya peneliti mengambil kesimpulan bahwa, pada dasarnya pemilihan tema dan isi buku tersebut sudah cukup bagus. Namun melihat kebutuhan sosial yang cukup urgen sebagaimana telah disebutkan di atas, menurut peneliti cakupan materi dalam buku tersebut kurang kaya. Kurangnya konten materi tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pendidikan multikultural bagi para peserta didik. Dengan demikian semestinya peserta didik diberikan pengajaran yang lebih mengenai pendidikan multikultural serta nilai-nilainya untuk menguatkan pemahaman konsep dan aplikasi nilai-nilai multikultural.

Nilai-nilai ini dapat dipelajari dari Nabi Muhammad saw. Di mata dunia Muhammad adalah seorang pioner multikulturalisme dunia. Kekaguman masyarakat dunia terhadap Muhammad tidak hanya terjadi pada kalangan muslim, para orientalis pun turut mengagumi dan menjadikan sejarah kehidupan Muhammad sebagai kajian penelitian mereka, seperti Karen Amstrong, Annemarie Schimmel, Montgomery Watt, dan sebagainya. Kekaguman mereka dapat kita temukan sebagaimana yang diungkapkan Amstrong berikut ini: “Jika kita dapat memandang Muhammad sebagaimana kita memandang tokoh sejarah penting lainnya pasti kita dapat menganggapnya sebagai salah satu jenius yang dikenal dunia. Muhammad menciptakan sebuah *masterpiece* tertulis (Piagam

Madinah), membangun agama besar (Islam) dan kekuatan dunia baru, bukanlah pencapaian yang sederhana.”⁴

Prestasi Muhammad begitu diakui oleh dunia sebab Muhammad memang telah menempuh sebuah perjuangan yang sangat besar. Dia yang tidak memiliki satu pun pengikut, memulai dakwahnya seorang diri di daerah yang sedang mengalami situasi sosial yang sangat kacau. Suku-suku saling berbeda, dan saling berperang terus-menerus.⁵ Di Madinah Muhammad harus menghadapi berbagai macam suku dari berbagai golongan. Ada terdapat kurang lebih 8 suku utama di Madinah. Sedang tiap suku memiliki jenis dari sukunya masing-masing. Kaum Yahudi misalnya, mereka memiliki tidak kurang dari 20 suku yang menetap di wilayah itu. Banyaknya suku dan golongan tentu akan mempermudah terjadinya perselisihan. Namun dengan kejeniusannya, strateginya yang brilliant, bijaksana dan cerdas Muhammad akhirnya dipercaya untuk memimpin suku-suku tersebut dan dijadikan tempat kembali berbagai urusan.

Atas dasar hal tersebut peneliti memandang penting untuk mengkaji **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw** agar memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam Islam dan mendapatkan *'ibroh* yang lebih hujjah karena diambil dari

⁴ Karen Amstrong, *Islam* (New York: Modern Library, 2002) hlm. 49.

⁵ Ahmad A. Galwash, *The Religion of Islam* (1966). hlm.53 – 54.

Rasulullah saw. Dengan demikian nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pijakan normatif dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

- 1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang diajarkan nabi Muhammad saw?**
- 2. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme Nabi Muhammad perspektif pendidikan Multikultural?**

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak mengupas seluruh sejarah Muhammad. Melainkan dibatasi pada peristiwa-peristiwa atau episode yang mengandung unsur multikulturalisme, baik sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul atau pun sesudahnya. Fokus penelitian terkhusus pada menyoroti berbagai peristiwa pada masa Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan interaksi antara dua kelompok atau lebih yang mungkin menimbulkan konflik antara keduanya. Kemudian melihat bagaimana proses yang dilakukan Nabi untuk menyelesaikan konflik antar kabilah. Dari situ akan diketahui apa saja nilai dasar yang terdapat dalam rangkaian berbagai peristiwa tersebut?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan penelitian**

- Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan nabi Muhammad saw.
 - Mengetahui cara Nabi Muhammad saw. menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penyelesaian kasus konflik antar kultur.
- b. Manfaat teoritis
- 1) Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - 2) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai khazanah multikulturalisme dalam Islam.
 - 3) Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Manfaat praktis
- 1) Bagi sesama pemeluk agama, baik muslim maupun non-muslim semoga dapat memberika kontribusi bagi terwujudnya kesalingmengertian antar sesama warga negara Indonesia.
 - 2) Bagi masyarakat muslim, semoga dapat menjadi upaya peredam ditengah panasnya ketegangan antar suku.
 - 3) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman belajar lebih jauh tetang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam dan tentang keagungan sifat baginda agung Muhammad saw. Semoga shawalat salam tercurah bagi baliiau.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang multikulturalisme yang sebelumnya sudah pernah diangkat dalam penelitian, di antaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah (UIN Sunan Kalijaga, 2007) berjudul **“Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.”** Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pertama, terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Kedua, konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum ditekankan pada berbuat baik pada sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik. materi yang diajarkan yaitu nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; metode pembelajaran ditekankan pada metode dialog, diskusi dan *problem solving*.
- b. Karya Jajat Darajat berjudul **‘Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R Tilaar (perspektif Pendidikan Islam)’**. Dari UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2010. Penelitian tersebut bertujuan mendapatkan informasi tentang konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar dan bagaimana perspektif pendidikan Islam memandang konsep tersebut. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*) yang dianalisis

menggunakan metode teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, menurut H.A.R Tilaar pendidikan multikultural adalah satu konsep yang dibuat untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua elemen masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan Islam, yakni untuk mengembangkan segala potensi manusia bersikap toleransi dan menghargai sesama manusia.

- c. Skripsi karya Indhra Musthofa berjudul **‘Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur’**. Dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Penelitian tersebut mencari informasi tentang pemikiran Gus Dur tentang Multikulturalisme dan bagaimana konsep Pendidikan Multikultural menurut Gus Dur. Penelitian tersebut menggunakan jenis pendekatan *deskriptif analitis kritis*. Penelitian ini memberikan kesimpulan, pertama, prinsip multikulturalise secara tegas dikui dalam kitab suci. Kedua, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit pluralisme. Gus Dur dalam menafsiri multikulturalise tidak hanya sekedar menghormati, dan menghargai keyakinan tetapi disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Pendidikan multikultural menurut Gus Dur harus memiliki beberapa aspek: 1. Menghargai budaya lokal; 2. Menegakkan Demokrasi dan HAM; 3. Berbasis kemanusiaan dan keadilan; 4. Menghargai pluralitas.

d. Penelitian Siti Tafwiroh berjudul '**Pendidikan Multikultural Perspektif al-Qur'an (telaah surat al-Hujurat ayat 9 – 13)**'. Dari STAIN Salatiga, 2014. Penelitian ini bertujuan menggali informasi tentang multikulturalisme dalam surat al-Hujurat ayat 9 – 13 serta mencari bagaimana implementasi pendidikan multikultural perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah *Library research*. Pendekatan penelitiannya menggunakan *kajian tafsir maudhlu'iy*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pesan dasar yang disampaikan surat al-Hujurat mengenai multikulturalise adalah bahwa pada dasarnya setiap umat manusia adalah saudara. Karena itu Allah melarang sesama manusia untuk saling mengolok-olok dan mencela, berprasangka buruk dan menggunjingkan orang lain. Serta memerintahkan manusia untuk bersikap adil dan memperlakukan setiap manusia secara sama.

Dan masih banyak lagi penelitian mengenai pendidikan multikultural lainnya. Namun setidaknya beberapa penelitian di atas cukup sebagai pembanding atau acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas sekaligus dijadikan sebagai bukti pembanding dan langkah preventif agar dalam menyelesaikan karya ini dapat terhindar dari *over lapping* atau *plagiarisme*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Jika dalam penelitian sebelumnya para peneliti

mengkaji ayat, tokoh atau tentang konsep multikulturalisme itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan fokus pembahasan pada nilai-nilai pendidikan multikultural pada masa Nabi Muhammad saw. Informasi mengenai nilai-nilai tersebut diperoleh dari buku sejarah karya Muhammad Husain Haekal berjudul Sejarah Hidup Muhammad.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁶ Lebih spesifik penelitian kalitatif ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Riset kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷ Berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Pada umumnya penelitian pustaka ini bersifat literer, sebab sumber data penelitiannya hanya diambilkan khusus dari kepustakaan, sehingga data-data yang

⁶ John W. Creswell, 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 4.

⁷ Mestika Zed, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm. 3.

digunakan pun tidak terlepas dari data literal yang sifatnya tertulis baik dari buku, majalah, koran, dan sebagainya. Jadi, dalam penelitian pustaka ini hampir sama sekali tidak melakukan observasi di lapangan.

Zed mengungkapkan: setidaknya ada 4 ciri penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggalinya di lapangan. *Kedua*, data yang digunakan bersifat siap pakai. *Ketiga*, secara umum data pustaka bersifat sekunder, artinya tidak didapat dari tokoh atau sumber utama karena telah melalui berbagai proses sebelum sampai pada peneliti. Namun beberapa data bersifat primer manakala objek utama penelitian adalah teks itu sendiri. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi naratif. Studi naratif bisa didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Studi ini bisa mencakup banyak hal, antara lain Biografi yaitu narasi tentang pengalaman orang lain.

⁸ Mestika Zed, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm. 4 – 5.

Auto-etnografi atau autobiografi yaitu pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian. Sejarah kehidupan yaitu rekaman sejarah utuh tentang kehidupan seseorang. Sejarah tutur yaitu sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti. Prosedur yang digunakan biasanya berupa *restoring*, yakni penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu, atau progresif-regresif, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisisnya berpijak pada kronologi peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *epiphanies* dalam kehidupan partisipan.⁹

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan buku 'Sejarah Hidup Muhammad' karya Muhammad Husain Haikal. Diterbitkan oleh Pustaka Akhlak, tahun 2015. Tidak lupa peneliti juga menyertakan buku karya orientalis untuk memperoleh pandangan seorang

⁹ Aulia Harridhi Khilal, pendekatan dalam penelitian, dalam <http://www.kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif>

Muhammad dimata kaum Barat. Dalam hal ini penulis mengambil buku Karen Amstrong berjudul '*Muhammad: Biografi Sang Nabi*'. Dengan judul asli *Muhammad: The Biography of The Prophet*, diterbitkan oleh Risalah Gusti, tahun 2001.

b. Sumber Sekunder

Di samping sumber primer, peneliti juga menggunakan buku-buku sejarah sebagai pembanding, seperti '*Sirrah Nabawiyyah: Sejarah lengkap nabi Muhammad saw.*' Disusun oleh Abu Hasan Ali al-Husaini an-Nadwi. Di dukung buku sejarah lainnya seperti *Muhammad sebagai manusia dan Nabi* karya M. A. Salahi, *Tarikh Muhammad: Teladan Perilaku Ummat* karya Tahia al-Ismail, serta buku *Toleransi Inklusif: menapak jejak sejarah toleransi bergama dalam piagam Madinah*' karya Ahmad Asril Pohan yang telah diterbitkan sebagai hasil penelitiannya tentang multikulturalisme.

4. Teknik Analisis Data

Sedikit sulit menentukan analisis data dalam penelitian sstudi pustaka. Sugiyono mengatakan, “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis digunakan memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat digunakan dan dievaluasi.¹⁰

Nasution juga menambahkan, analisis dalam penelitian kualitatif termasuk hal yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreasi serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan analisis, sehingga setiap peneliti harus menemukan sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.¹¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Teknik ini tidak menggunakan metode homogen dalam analisis. Tidak ada penjelasan khusus mengenai apa itu analisis wacana kritis, tapi setidaknya beberapa prinsip dalam analisis wacana kritis dapat memberikan sedikit gambaran

¹⁰ Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3.hlm. 244.

¹¹ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta) hlm. 244.

mengenai apa itu analisis wacana kritis. Prinsip tersebut adalah seperti dikutip oleh Titscher berikut ini:

1) Analisis wacana kritis berhubungan dengan masalah sosial; 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana; 3) Budaya masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana; 4) Penggunaan bahasa bersifat ideologis; wacana bersifat historis; 5) Hubungan antara teks dan masyarakat bersifat tidak langsung; 6) Analisis wacana bersifat interpretif emansipatoris; 7) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial.¹²

Analisis wacana kritis memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris. Mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berusaha menggali tentang proses multikulturalisasi yang berlangsung dalam konteks pendidikan sosial pada masa nabi Muhammad saw. Sebagai sebuah

¹² Titscher, *dkk. Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Ibrahim Abdul Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 17 – 20.

¹³ *Ibid*, hlm. 240.

penelitian, penjelasan mengenai hal tersebut akan diuraikan melalui beberapa tahapan.

Pada Bab I akan diuraikan perangkat-perangkat penelitian yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, sumber data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi kerangka teoritik. Di dalamnya mengemukakan landasan-landasan teoritis tentang pendidikan multikultural dalam Islam. Berikutnya, landasan teori tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis pada Bab IV untuk mengurai data yang akan di paparkan dalam Bab III.

Bab III membahas sejarah rasulullah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa khusus yang melibatkan beberapa suku dan kelompok. Data-data tersebut kemudian akan menjadi bahan utama untuk dianalisis.

Bab IV merupakan bagian penting dari penelitian ini. Di dalamnya berisi analisis yang dirangkum ke dalam penjelasan yang sederhana, sehingga di dapati nilai-nilai multikultur apa saja yang diajarkan nabi, serta bagaimana sikap-sikap nabi menghadapi beberapa kelompok yang berbeda.

Bab V berisi poin-poin kesimpulan yang secara otomatis menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disapaikan dalam rumusan masalah.

BAB II

TIJAUAN TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Nilai dan Pendidikan Multikultural

1. Nilai

Dalam sudut pandang aksiologi, pernyataan mengenai hakekat nilai dapat dijawab melalui tiga cara: 1) nilai sepenuhnya berhakekat subjektif. Ini jika nilai dihubungkan dengan reaksi-reaksi manusia yang keberadaannya bergantung pada berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka. ini disebut juga 'subjektivitas'. 2) nilai adalah sebuah objek. Ia adalah kenyataan-kenyataan. Namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ia adalah esensi-esensi¹⁴ logis yang dapat diketahui melalui akal. Ini adalah pandangan 'objektivisme logis'. 3) nilai adalah unsur objektif yang menyusun kenyataan. Ini adalah pandangan 'objektivisme metafisik'.¹⁵

¹⁴ Esensi bukanlah kualitas, ia tidak dapat ditangkap secara inderawi. Nilai hanya dapat dipahami secara langsung melalui apa yang dinamakan 'indera nilai'. Lih. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) Cet. ix h. 337.

¹⁵ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 323.

Nilai dalam sudut ontologi memiliki banyak pengertian. Ada yang berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang harus dicari, sedang yang lain berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang diciptakan manusia. Diantara pengertian tentang ‘nilai’ adalah seperti yang diungkapkan beberapa tokoh berikut ini:

Menurut Perry Nilai adalah objek suatu kepentingan. Ia mengatakan “Pada dasarnya masalah nilai merupakan masalah pengutamaan, dalam arti sesuatu dianggap bernilai manakala didalamnya terdapat sesuatu yang dipentingkan. Seseorang yang memiliki kepentingan tertentu akan suatu hal secara otomatis hal tersebut bagi orang itu adalah bernilai”.¹⁶

Menanggapi hal tersebut Dewey kemudian mengatakan, Kebaikan tidak sekedar bersangkutan dengan hasil-hasil jangka pendek dari suatu keinginan yang dangkal. Meskipun pensil dapat dikatakan bernilai karena pensil berguna untuk mengerjakan teka-teki namun kiranya orang tidak akan mengatakan sebab itulah pensil tersebut bernilai. Kepentingan yang tersangkut haruslah cukup besar dan bersiat tetap. Menurut Dewey, bukan karena ‘kepentingan’ tertentu yang membuat sesuatu itu bernilai melainkan suatu kualitas disekitar objek tersebut yang menyebabkan orang menanggapinya sebagai sesuatu yang bernilai. Atau boleh dikatakan menurut Dewey nilai adalah sesuatu yang

¹⁶ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 329.

berhubungan dengan situasi.¹⁷ Dewey menambahkan, setiap situasi menciptakan nilai-nilai. Dan sifatnya selalu berubah-ubah, tergantung pada keadaan yang membentuknya. Selama hasil penilaian anda untuk memajukan tujuan-tujuan bersama maka selama itu hasil penilaian tujuan tersebut benar.¹⁸

Urban memandang nilai sebagai satuan-satuan yang merupakan kenyataan—satuan-satuan yang sejak semua sudah terkandung dalam kenyataan itu sendiri.¹⁹

Nilai merupakan esensi-esensi yang mendasari atau terkandung di dalam sesuatu dan perbuatan. Nicolai Hartman menganut ajaran Plato dan Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Ethics* mengatakan, sebagai esensi nilai tidak memiliki eksistensi namun dia tetap ada dalam kenyataan. Nilai dapat dikatakan mendasari barang tertentu dan bersifat tetap. jika orang mengatakan “Perdamaian merupakan sesuatu yang bernilai,” maka ia memahami bahwa di dalam hakekat perdamaian itu sendiri terdapat nilai yang mendasarinya.²⁰

Berbeda lagi dengan Isma’il yang mendefinisikan nilai sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk

¹⁷ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 332.

¹⁸ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 334.

¹⁹ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 335.

²⁰ Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 337.

mengukur sesuatu. Seperti ketika seseorang yang mengatakan, “baju ini murah atau mahal” itu artinya di dalam baju tersebut tersimpan nilai ekonomi yang kecil atau besar. Atau juga seperti ketika seseorang mengatakan, “ungkapan ini benar atau bohong” mengandung nilai bahwa seseorang mengatakan dan tidak mengatakan hakikat yang sesungguhnya.²¹

Perbedaan pandangan tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu. Perbedaan cara pandang tersebut tidak mungkin untuk dipisahkan karena semua pengertian yang telah disebutkan di atas bersifat saling melengkapi satu sama lain. Semua perbedaan perspektif tersebut masing-masing memberikan sumbangan dalam membantu memahami secara mendalam masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai.

Pada intinya, hakekat nilai itu bermacam-macam sesuai dengan subjek nilai dan beragamnya perhatian subjek terhadap nilai tertentu. Seperti nilai matrealis yang berkaitan dengan harta, ada nilai kesehatan yang berkaitan dengan kondisi tubuh yang baik, ada nilai keadilan dan kesetiaan dan lain-lain.²²

²¹ Fuad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, 2012, Cara Mudah belajar Filsafat: Barat dan Islam (Yogyakarta: Ircisod) cet. 2. hlm. 241.

²² Fuad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, 2012, Cara Mudah belajar Filsafat: Barat dan Islam (Yogyakarta: Ircisod) cet. 2. hlm. 241.

2. Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologi berasal dari dua *term* yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam UU no. 20 th 2003 diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kamus bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan berarti pula sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Sedangkan pendidikan Islam menekankan pada pemahaman terhadap Islam sebagai suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa termasuk di dalamnya pendidikan.²³

Sebagai sebuah kajian ilmiah pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses (*verb*) dan sekaligus suatu kata benda (*noun*). Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses manakala terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik

²³ Hasan Langgulung, 2000, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, hlm. 29.

dalam suatu masyarakat. Sedang pendidikan sebagai kata benda terjadi ketika pendidikan memiliki suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat.²⁴

Pendidikan selalu berhubungan dengan kebudayaan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari sebuah budaya identitas seseorang dapat terbentuk, bahkan identitas suatu masyarakat hingga suatu bangsa.²⁵ Hubungan antara pendidikan dengan kebudayaan adalah sebagaimana diungkapkan Tylor:

Dalam sebuah kebudayaan manusia, masyarakat dan budaya adalah tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan berperan sebagai sebuah unsur penting yang berlaku sebagai tata kehidupan (*order*), sebagai suatu proses dan kebudayaan memiliki suatu misi tertentu (*goals*) maka pendidikan yang ada dalam konteks tersebut sebenarnya adalah sebuah proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada satu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan tanpa pendidikan. Kebudayaan dan

²⁴ H. A. R. Tilaar, 2002, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strateg Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja rosdakarya. cet. 3, hlm. 9

²⁵ *Ibid*, hlm. 8.

pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tertentu.²⁶

Pendidikan multikultural berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Arti pendidikan sendiri sudah disampaikan dimuka. Sedang akar kata multikulturalisme menurut Mahfud diambil dari kebudayaan. Multikulturalisme secara etimologis, dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya) dan *isme* (aliran). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sehingga setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.²⁷

Namun pendidikan multikultural sudah berlaku sebagai istilah yang satu, sehingga pengertian antara pendidikan dan multikultural tidak dapat dipisahkan. Bank (1993: 3) merangkum pengertian pendidikan multikultural dari beberapa definisi diambilnya dari beberapa pakar (Klein, 1985; Sadker & Sadker, 1982), sebagai:

A major goal of multicultural education, as stated by specialists in the field, is to reform the school

²⁶ H. A. R. Tilaar, 2002, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strateg Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja rosdakarya. cet. 3, hlm. 7.

²⁷ Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 75.

and other educational institutions so that students from diverse racial, ethnic, and social-class groups will experience educational equality. Another important goal of multicultural education revealed in this literature-is to give both male and female students an equal chance to experience educational success and mobility.²⁸

Menurut Bank, “Multicultural education theorists are increasingly interested in how the interaction of race, class, and gender influences education” (Banks, 1989a; Grant & Sleeter, 1986; Sleeter, 1991).²⁹

Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas. Batas dalam pengertian ini menurutnya mencakup masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Karena itu, menurutnya sangat mungkin apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama.³⁰

Memperjelas hal ini Bennet menjelaskan, pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan untuk belajar dan

²⁸ James A. Bank, 1993, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice* (American Educational Research Education) Vol. 19, page. 3 – 49.

²⁹ James A. Bank, 1993, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice* (American Educational Research Education) Vol. 19, hlm. 4.

³⁰ H. A. R. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 167 – 168.

mengajar yang didasarkan pada nilai demokratis dan mencoba membantu perkembangan budaya pluralisme dalam masyarakat yang berbeda dan dunia yang merdeka.³¹

Sebagian lainnya ada yang memilih memberikan pengertian *education for mutual understanding*.³² Yakni sebagai cara belajar untuk hidup dalam perbedaan. Tujuan menyeluruh dari program ini adalah untuk membuat siswa meampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain, mengapresiasi kesalingkaitan orang-orang dalam masyarakat. Mengetahui dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; dan mengapresiasi bagaimana konflik-konflik dapat diatasi dengan cara nir-kekerasan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma'hady sebagaimana dikutip Aly, berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan

³¹ Christine I. Bennet, *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice* (United States of Amerika, 1995) hlm. 13.

³² Istilah *education for mutual understanding* pertama kali dipopulerkan dan mejadi kebijakan resmi pemerintah Irlandia utara. Kebijakan ini sebgai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) dengan kelompok Protestan (kelompok unionis) yang kembali meluas pada akhir dekade 60-an merangsang perdebatan dikalangan lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini. di sinilah kebijakan *educational for mutual understanding* ini kemudian lahir, dan resmi dimuali pada tahu 1989.

sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan *demografis* dan *cultural* lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global). Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah untuk mengembangkan prinsip solidaritas, yakni terciptanya pengakuan perbedaan atas “yang lain” tanpa merendahkan. Kemudian bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan baik dalam ras, suku, bangsa maupun agama dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.³³

Sedangkan dalam lembaga pendidikan, multikultural oleh Dickerson diuraikan sebagai sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif memastikan persamaan sumbernya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.³⁴

Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses, seperti yang di tuturkan Baker adalah:

“a process through which individuals are exposed to the diversity that exists in the United States and the world. Diversity includes ethnic and racial

³³ Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm. 168.

³⁴ Zakiyudin Baidhawiy, tth., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ttp: Erlangga hlm. 77.

minority population, religious group, language differences, gender differences, economic conditions, regional limitation, physical and mental disabilities, age group, and other distinctions. Through multikultural education, individual are given the opportunity and option to support and maintain one or more culture, e.g. value sistem, life style and languages.”³⁵

Gagasan multikultural berbeda dengan pluralisme. Multikultural lebih menekankan pada kesederajatan manusia. Sedang pluralisme lebih menekankan pada keimanan atau teologi. Mengenai pluralisme Jhon Hick—yang terkadang disebut sebagai Nabinya kaum pluralis—mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusifisme. Bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the Ultimate*) yang sama. Ia mengutip pernyataan Rumi “*the lamps are different but the light is the same; it comes from beyond.*” Menurut Hick, *the real* yang merupakan *the final object of religious concern*, adalah merupakan konsep universal. Di barat kadang digunakan istilah *Ultimate Reality*, dalam istilah sangsekerta dikenal dengan *sat*, dalam Islam dikenal dengan istilah *al-haq*.³⁶

³⁵ Gwendolyn C. Baker, 1994, *Planning and Organizing for Multikultural Instruction* (Addison-Wesley Publishing Company. hlm. 11.

³⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, dalam Kajian buku Panduan Integrasi Nilai

Pluralisme sama sekali berbeda dengan gagasan mengatakan bahwa semua agama adalah sama. Dalam hal ini Husaini dalam hipotesanya menyebutkan:

Gagasan penyamaan agama dengan mengabaikan fakta, bahwa konsepsi-konsepsi agama-agama adalah berbeda, bisa menjadi bumerang yang sangat berbahaya, yang berdampak pada konflik yang tidak terduga. Sebab, gagasan ini tidaklah mungkin diterima semua pemeluk agama. Karena faktanya agama memang berbeda. Bahkan dalam konsep keagamaan yang paling mendasar, yaitu masalah ketuhanan dan kenabian. Perbedaan itu adalah kenyataan dan tidak dapat diabaikan begitu saja oleh para pemeluk agama, sehingga dengan mudahnya mengatakan, pada level esoteris semua agama adalah sama.³⁷

Karena itu perlu sangat berhati-hati sekali dalam memaknai pluralisme atau multikulturalisme. karena pada dasarnya setiap agama memang memiliki risalah yang khusus dan berbeda dengan ajaran agama lainnya. Seperti ajaran Islam misalnya, konsepsi peribadatan haruslah diturunkan oleh Tuhan, yang dicontohkan oleh Nabi-Nya, Muhammad saw. Substansi peribadatan dalam Islam adalah penyerahan diri dan kepatuhan kepada Tuhan. Dan selain masalah

Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK. hlm. 8.

³⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, dalam Kajian buku Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK. hlm. 9.

substansi juga menekankan masalah form (bentuk/ tata cara) dalam peribadatan. Tata cara ini tidak bisa dipercayakan kepada manusia atau “sejarah” untuk membentuk satu ritualitas tertentu. Itulah sebabnya Islam menolak tata cara ibadah kaum musyrik Arab kepada Tuhan. Bahkan akhirnya Muhammad memberantas ratusan berhala yang bercokol di Ka’bah. Meskipun kaum musyrik Arab hanya beranggapan bahwa berhala hanyalah sarana untuk mendekat kepada Tuhan (az-Zumar: 3) Nabi Muhammad juga menolak keras ajakan kaum Quraisy untuk beribadah kepada Tuhan secara bergantian (al-Kaafirun).³⁸

Basis pada pengakuan agama lain jelas bukan penerimaan pada Islam yang baku dan kenabian Muhammad dengan segala implikasinya; juga bukannya sama sekali tidak berprinsip. Fakta bahwa Muhammad dan kaum muslimlah yang mendefinisikan dasar koeksistensi dan yang menetapkan bentuk ketundukan mana yang tepat bagi komunitas menunjukkan bahwa al-Qur’an memiliki peran kepemimpinan ideologis atas semua komunitas. Hal itu tertulis dalam al-Qur’an tentang pendekatan al-Qur’an dengan kelompok lain. Lebih jauh al-Qur’an tidak mempersamakan semua orang dari

³⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, dalam Kajian buku Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK. hlm. 9 – 10.

ide-ide mereka, melainkan berangkat dari premis bahwa ide inklusivisme lebih superior dibandingkan dengan eksklusivisme. Inklusivitas tidak hanya berupa keinginan untuk menerima keberadaan setiap ide dan praktik, tetapi juga mendorong kearah tujuan tertentu, seperti membebaskan manusia dari ketidakadilan dan perbudakan sehingga mereka dapat bebas menyembah Tuhan.³⁹

B. Tujuan dan Nilai dalam Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural tidak muncul dengan sendirinya. Pendidikan multikultural muncul karena memiliki nilai dan tujuan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menegakkan faham demokrasi, kesetaraan, keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah Tuhan/sunnatullah*).⁴⁰

³⁹ Farid Esack, 2000, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Judul asli *Qur'an, Liberalism & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, terj: Watung A. Budiman (Bandung: Mizan) hlm. 223 – 224.

⁴⁰ Abdullah Aly, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 19.

Bennet dalam bukunya *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* mengambil satu simpulan, bahwa:

Finally, equity is not only a matter of bettering our country's educational system. It is required if we value this nation's democratic ideals: basic human right, social justice, respect for alternative life choices, and equal opportunity for all. ... Democratic principles are at the heart for many issues addressed by multicultural education such as the struggle for minority rights in society based on majority rule, the right to dissent, and the limits of free speech. Multicultural classrooms nurture freedom of expression, the search for truth, and fair-minded critical thinking, but they do not value free.⁴¹

Dari beberapa tujuan tersebut setidaknya pendidikan multikultural memiliki 4 prinsip dasar, yaitu:

Pertama, Prinsip kemanusiaan (*humanisme*). Yaitu hal paling dasar yang terdapat dalam diri setiap manusia. Yang dimaksud dengan prinsip kemanusiaan adalah terwujudnya sikap saling menghormati, mengapresiasi dan menghargai antar sesama manusia.

Kedua, Prinsip Persamaan. Prinsip ini meliputi: mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan (*fraternity*), solidaritas

⁴¹ Christine I. Bennet, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (United States of America, 1995) hlm. 20

sosial (*solidarity*), kesederajatan (*equality*); kebebasan (*liberty*) dan memberikan peluang yang sama.⁴²

Ketiga, Prinsip Demokratis dan inklusifisme. Al-Qur'an secara tegas dan eksplisit mencela eksklusifisme agama yang sempit. Seperti yang dilakukan orang Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an juga mencela adanya tribalisme (kesukuan) yang membuat seseorang merasa lebih suci atau lebih tinggi dibandingkan orang lain di luar mereka. Sikap seperti ini akan memicu seseorang untuk mudah merendahkan orang lain. Penghinaan ini menurut Al-Qur'an berakar dari kesombongan karena merasa sebagai umat pilihan Tuhan. Menurut Al-Qur'an banyak diantara orang Yahudi dan Nasrani percaya bahwa mereka tidak sama seperti yang lain. Mereka percaya bahwa kepercayaan mereka terhadap agama mereka telah mengangkat derajat mereka di sisi Tuhan. Dan bahwa mereka adalah kekasih Tuhan satu-satunya. Ini adalah klaim yang didasarkan pada sejarah kelahiran dan kesukuan bukan pada praksis dan moralitas.⁴³

Keempat, Prinsip Keadilan. Yakni adil terhadap siapa pun. Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah menebarkan perdamaian. Tapi disamping itu Islam juga memiliki prinsip

⁴² Sayyed Husein Nasr, 2003, *Islam: Religion, History and Civilization*, (New York: Harper Sanfransisco) hlm. 15 – 16.

⁴³ Farid Esack, 2000, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Judul asli *Qur'an, Liberalism & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, terj: Watung A. Budiman (Bandung: Mizan), 204.

keadilan. Menghargai dan menghormati tidak berarti tidak melakukan apa-apa jika ada yang merusak tata keadilan dalam masyarakat. Prinsip keadilan disini mengandung maksud menghormati siapapun yang mau saling menghormati, dan sigap mengambil tindakan tegas terhadap siapa pun yang menyalahi prinsip perdamaian.

Baidhawiy (tth: 78 - 84) juga menyebutkan, setidaknya ada 7 karakteristik utama dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:

Pertama, Belajar hidup dalam perbedaan. Hampir setiap aspek pengasuhan anak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Bagaimana kita berbicara, menyentuh, memperlakukan, bertradisi, berbahasa, dll. Selama beberapa waktu anak akan belajar tentang diri mereka dan melalui apa yang diajarkan budaya mereka sendiri. Sejauh ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada 3 pilar yang menjadi landasan proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Yang pertama, menitik beratkan pada proses belajar mengajar itu sendiri. Kedua, pendidikan mengajarkan anak cara melakukan sesuatu atau pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*). Ketiga, pendidikan mengajarkan anak untuk menjadi sesuatu yang berharga dalam kehidupan mereka. Tapi pendidikan konvensional belum secara mendasar menanamkan ketrampilan yang keempat *how to life and work together*, yaitu ketrampilan untuk hidup

bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultur dan etnik.⁴⁴

Kedua, Membangun saling percaya (*Mutual Trust*). Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosial capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Bila anggota-anggota kelompok dapat berlaku tanggung jawab dan jujur maka masyarakat itu akan saling percaya satu dengan yang lain. sebagaimana dalam karyanya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* Weber mengatakan modal sosial ini dapat digunakan untuk menganalisis kondisi-kondisi yang membuat upaya kearah penguatan masyarakat madani menjadi mungkin.⁴⁵ Sumber-sumber daya kultural ini pada gilirannya bisa membantu perkembangan demokrasi melalui organisasi sosial yang disebut masyarakat madani.

Ketiga, Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding). Memahami bukan serta merta berarti menyetujui, sebagian orang merasa takut jika mereka mencoba secara jantan untuk memahami sudut pandang orang lain. padahal saling pengertian adalah titik awal menuju terciptanya sebuah kebersamaan dalam kerjasama dan kemitraan yang dinamis dan hidup.

⁴⁴ Zakiyudin Baidhawiy, tth., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ttp: Erlangga, hlm. 78 - 84

⁴⁵ Zakiyudin Baidhawiy, tth., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ttp: Erlangga, hlm. 82.

Keempat, Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*). Saling menghargai berarti mendudukan manusia dalam derajat kesetaraan yang sama, tidak ada superioritas ataupun inferioritas.

Kelima, Terbuka dalam berfikir. Terbuka dalam berfikir adalah tujuan yang cukup tinggi dalam pendidikan maupun agama, seorang pemeluk agama yang tidak memiliki keterbukaan fikiran tidak akan memiliki kemudahan untuk menerima pandangan orang lain.

Keenam, Apresiasi dan Interdependensi. Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang saling peduli, dimana semua anggota masyarakatnya menunjukkan apresiasi dan memelihara hubungan satu sama lain dalam keterikatan yang rekat.

Ketujuh, Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan. Konflik antar agama bukan lagi menjadi hal yang mengejutkan, tapi sebisa mungkin konflik ini harus bisa diurai dan dikurangi intensitasnya. Nilai persaudaraan (*ukhuwah basyariyah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Resolusi konflik belum lagi cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana saling memaafkan (*forgiveness*), saling memaafkan adalah tindakan tepat dalam meredam situasi konflik.

C. Aspek dan Dimensi Pendidikan Multikultural

a. Aspek-aspek dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menurut Banks setidaknya memiliki tiga hal: yakni ide atau konsep, gerakan pembaharuan dan proses. Dari aspek konsepnya, pendidikan multikultural menyatukan semua siswa—tanpa menghiraukan gender, kelas sosial, etnis, ras maupun karakter budaya—harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.⁴⁶ Bank memandang, pada masanya terdapat banyak sekali *gab* atau sekat yang membatasi berbagai macam perbedaan antar siswa untuk memiliki kesempatan yang sama di sekolah. Seperti sekat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Membedakan warna kulit, membedakan siswa kaya dan siswa miskin, dan membedakan siswa cacat fisik dengan siswa normal, meskipun mereka memiliki bakat, tetap mereka dipandang sebelah mata oleh siswa yang lain. Hal-hal semacam itu merupakan penghalang bagi terwujudnya “sekolah untuk semua.”⁴⁷

⁴⁶ James A. Banks & Cerry A. McGee Bank, *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (United States of Amerika 2010) hlm. 3.

⁴⁷James A. Banks & Cerry A. McGee Bank, *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (United States of Amerika 2010) hlm. 3, hlm. 3 – 4.

Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan pendidikan multikultural adalah perubahan secara total, tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah.⁴⁸

Dari aspek prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Namun mencapai cita-cita pendidikan multikultural atau kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan bukanlah sesuatu yang mudah. Bank mengatakan,

“Bagaimana pun dalam sebuah kelompok selalu terjadi pelabelan, identitas dan kategorisasi. Ketika kategorisasi terjadi, anggota dalam kelompok akan mendukung anggota dalam kelompok yang lain untuk mendiskriminasi melawan orang-orang di luar kelompok. Proses ini dapat terjadi jika antar kelompok tidak memiliki sejarah konflik, animositas atau kompetisi, dan jika mereka memiliki perbedaan

⁴⁸ James A. Banks & Cerry A. McGee Bank, *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (United States of Amerika 2010) hlm. 4.

fisik. Ilmu psikologi sosial menyebut proses ini sebagai teori identitas sosial atau paradigma kelompok minortas. Karena tujuan pendidikan multikultural tidak pernah benar-benar tercapai maka harus bekerja secara terus menerus memperluas pendidikan persamaan untuk semua siswa, pendidikan multikultural harus dipandang sebagai sebuah proses berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang ketika telah kita ‘lakukan’ kemudian masalah selesai. Demikian itu adalah target reformasi pendidikan multikultural.”⁴⁹

b. Dimensi-dimensi dalam Pendidikan Multikultural

Di samping tiga hal tersebut, menurut Bank (1993: 5) pendidikan multikultural harus memiliki lima dimensi:

The dimensions of multicultural education used to conceptualize, organize, and select the literature for review in this chapter are (a) content integration, (b) the knowledge construction process, (c) prejudice reduction, (d) an equity pedagogy, and (e) an empowering school culture and social structure.⁵⁰

⁴⁹ James A. Banks & Cerry A. McGee Bank, *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (United States of Amerika 2010). hlm. 4.

⁵⁰ James A. Bank, 1993, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice* (American Educational Research Education) Vol. 19, page. 3 – 49. hlm. 5.

Secara rinci lima dimensi tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi integrasi isi/ materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan

dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;

- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif dalam perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, guru membantu siswa mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat

membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- d. Dimensi pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pendidikan (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Dengan adanya lima dimensi tersebut pendidikan multikultural akan lebih membantu guru dalam mengimplementasikan program-program pendidikan dalam kondisi kelas yang plural.

D. Landasan Pendidikan Multikultural

a. Landasan Yuridis

Secara implisit pendidikan multikultural terkandung dalam pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang

menyebutkan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Begitu juga pendidikan multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/ keberagaman, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan “saling menghargai”, termasuk antara mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan “identitas bersama” (semisal nasionalisme-keindonesiaan) dlm keragaman yang ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dlm asas Bhineka Tunggal Ika.

Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional.

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang

“mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.⁵¹

b. Landasan Normatif

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.⁵²

⁵¹ Mahmud Arif, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. I, Nomor I, *Yogyakarta*: Juni 2012, hlm. 5.

⁵² Mahmud Arif, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. I, Nomor I, *Yogyakarta*: Juni 2012, hlm. 5.

Pengakuan Islam terhadap multikulturalisme dan keragaman telah banyak disebutkan pada beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya, surat al-hujurat ayat 13 yang cukup sering di sebut-sebut dalam wacana pluralitas, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ خَلْقَنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أَنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقَىكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb menjelaskan ayat tersebut dengan: “Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-cerai dan janganlah bermusuhan.” Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Orang paling mulia

yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”⁵³

Menjelaskan ayat ini, Badruzzaman dalam penelitiannya tentang pendidikan multikultural perspektif Surat Al-Hujarat ayat 13, juga menyampaikan beberapa kesimpulan: *pertama*, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Ini berarti ayat ini mengurai tentang prinsip dasar hubungan manusia. Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. *Kedua*, Pengakuan Islam terhadap multikulturalisme dalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa kebencian kepada suatu kelompok tidak boleh mengganggu keadaan mereka.

Ketiga, nilai *menghargai* kebebasan manusia dalam berkeyakinan. Selain perintah menghargai orang lain sebagai manusia Islam juga sangat menghargai kebebasan manusia dalam berkeyakinan oleh karenanya ajarannya sangat

⁵³ Sayyid Quthb, 2004, *fi zhilalil-Qur'an, Terj Ad'ad Yasin, dkk*, Jakarta: Gema Insani. hlm. 422.

melarang untuk memaksakan orang lain dalam menentukan pilihan agamanya.⁵⁴

Dalam Islam sebuah agama yang menjadi landasan keyakinan seseorang paling mendasar merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan, sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَهَ فِي الدِّينِ.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).”

Ayat tersebut sangat jelas menarangkan bahwa manusia beragama dengan memeluk keyakinannya masing-masing adalah sebuah ketetapan Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini dapat kita jumpai dalam beberapa ayat. Seperti diantaranya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus [10] : 99).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ

⁵⁴ Badruzzaman, Moh., 2012, “Pendidikan Multikultural perspektif surat al hujurat ayat 13”, skripsi hlm. 22.

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Qs. Huud [11]: 118).

Kedua ayat tersebut memberikan penegasan yang cukup kuat tentang berlakunya hukum *multi-religion* dalam konteks pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan memang pada hakikatnya sesuatu yang memang sudah seharusnya terjadi dalam kehidupan manusia.

Menafsiri ayat tersebut Pohan menjelaskan: *Pertama*, bahwa perbedaan dan keragaman memang dikehendaki oleh Allah. *Kedua*, ayat al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah SWT mengutus serangkaian nabi dan rasul kepada manusia sepanjang zaman dengan membawa akidah Islamiah yang benar dan agama yang suci (*hanif*), yang masing-masing utusan membawa agama untuk menyempurnakan agama sebelumnya. Itulah mengapa setiap kali diutus para rasul pada rentang masa tertentu, mereka mendapat tanggung jawab untuk mengajak umat pengikut nabi sebelumnya untuk mengikuti ajarannya. Ini menandakan bahwa setiap ajaran yang dibawa setiap rasul meski pada intinya sama namun memiliki misi berbeda yang senantiasa diperbaharui. Sebab jika memang tidak ada perbedaan hakiki antara agama-agama tentu saja

pengutusan ini tidak ada artinya atau sia-sia, dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah.⁵⁵

Ketiga, ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya Allah memerintahkan Muhammad untuk mengajak ahli kitab—kaum Yahudi dan Nasrani—serta para penyembah berhala semua agar masuk Islam. Allah berfirman:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ،
وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ، فَإِنْ
أَسَلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا، وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ،
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (20)

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”

Ayat tersebut sudah sangat jelas menegaskan bahwa tugas seorang rasul adalah menyampaikan risalah, bukan

⁵⁵ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 247 – 249.

memenangkan misi agama atau memaksa manusia sebanyak-banyaknya untuk mengikuti jalan agama yang dibawanya. Ini menunjukkan perbedaan yang substansial antara Islam dan agama-agama lain. Bahwa tidak mungkin dibayangkan adanya pluralitas atau keberagaman antara dua hal kecuali jika masing-masing dari keduanya memiliki karakteristik yang membedakan dirinya dari yang lain. Tanpa itu keragaman tidak akan terwujud, sedang yang ada hanya keseragaman (*uniformity*).

Al-Qur'an sebagai kitab keadilan memberlakukan sebuah multikulturalisme tidak hanya terbatas dalam berkasih sayang, melainkan juga harus multikultur dalam menegakkan hukum dan keadilan. Seperti tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا، وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ، إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas dalam sebuah hadits rasul juga telah mensabdakan banyak hadits mengenai multikulturalisme. Beberapa ajaran multikulturalisme yang disabdakan rasul dalam haditsnya seperti tersebut berikut ini⁵⁶:

1. Semua manusia sama

Ketika nabi melaksanakan haji *wada'* (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain:

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa” (H.R al baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah).⁵⁷

2. Semua hamba Allah bersaudara

“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”(HR. Abi Hurairah)

3. Agama yang Dicintai Allah adalah Agama yang Lurus dan Toleran

⁵⁶ Hanafi, 2016, “Multikulturalisme dalam Al-Qur'an, Hadits dan Piagam Madinah”, *Jurnal Sainifika Islamica*, Vol.3 No. 2 Juli – Desember 2016. Hlm. 169 – 190.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 260.

Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ibnu Abbas).

4. Menciptakan Perdamaian dan Rasa Aman

"Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat." (HR. Ibnu Masud).

5. Menjalin komunikasi meskipun dengan nonmuslim

"Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan „Wa‘alaikum“." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

6. Bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional

Allah SWT. berfirman "Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi." (HR. Muslim).

Beberapa tokoh Islam lebih mengusulkan pendidikan multikultural daripada konsep yang telah ada pada umumnya. Seperti Mul Khan dalam bukunya yang berjudul 'Kesalahan Multikultural'. Ia secara tegas menolak Pendidikan Tauhid seperti yang dipahami kaum Muslim selama ini. Sebagai

gantinya, dia mengajukan gagasan ‘Pendidikan Islam Multikultural’. Seperti yang ia tuturkan dalam tulisannya:

“Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, (seharusnya) makna fungsional dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam.”⁵⁸

E. Sejarah Pendidikan Multikultural

a. Pendidikan Multikultural di berbagai negara

Di beberapa negara, heterogenitas menjadi sesuatu yang tidak dapat ditolak. Abdullah (2006) menguraikan: Di Amerika Serikat kita melihat perkembangan pendidikan multikultural yang berawal dari penghapusan segregasi dari

⁵⁸ Mulkhan, Abdul Munir, 2005, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-kontekstual di arus peradaban global*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan peradaban Muhammadiyah. hlm. 182 – 183.

kelompok warga negara Amerika yang berasal dari Afrika (*American Afrika*) yang ditantang sangat keras oleh gerakan-gerakan *Civil Rights* yang dipelopori oleh Dr. Martin Luther King. Gerakan *Civil Rights* ini lebih memacu lagi lahirnya pendidikan multikultural sejak dekade 70-an abad ke-20. Gerakan demokratisasi pendidikan yang diwujudkan di dalam pendidikan multikultural di Amerika akhirnya juga berimbas di negara tetangganya, Kanada. pendidikan multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian dari negara Kanada mengenal budaya yang belainan, yaitu budaya Prancis di negara bagian Quebec. Perkembangan pendidikan multikultural di Kanada dengan demikian lebih bersifat progresif dibandingkan dengan negara tetangganya.

Di Jerman dan Inggris, pendidikan multikultural dipacu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan kembali Jerman atau migrasi dari ekspedisi jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok-kelompok etnis baru ini terhadap pendidikan generasi mudanya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural.

Kemudian juga di Australia, pendidikan multikultural mendapatkan momentumnya dengan perubahan politik luar negeri Australia. Seperti diketahui Australia merupakan suatu negara yang relatif tertutup bagi kelompok kulit berwarna.

White man policy yang belum lama ditinggalkan oleh pemerintah Australia telah menyebabkan migrasi dari kelompok-kelompok etnis bukan hanya dari Eropa tetapi juga dari Asia seperti India, Cina, Vietnam, dan juga dari Indonesia.

Beberapa kritikus pendidikan di beberapa negara seperti Inggris, Australia, dan Kanada telah merevisi kurikulum pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural didalamnya. Namun mereka melupakan satu unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan mengembangkan dimensi kognitif peserta didik saja, padahal pendidikan bertujuan mengembangkan tiga dimensi kecerdasan peserta didik secara harmonis dan sinergis, yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁹

Di Amerika Serikat bersamaan dengan masuknya wacana multikulturalisme, dilakukan pula berbagai loka karya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan sosial, toleransi mengurangi prasangka antar kelompok. Hal ini mungkin juga dilakukan di Indonesia sebagai usaha mensosialisasikan nilai-nilai

⁵⁹ Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 12

pendidikan multikultural yang patut diusung dalam sistem pendidikan nasional.⁶⁰

b. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara multikultural terbesar didunia. Bukti dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu begaram dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan republic Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 200 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu Indonesia juga menganut kepercayaan agama yang beragam, dan setiap agama memiliki sekte dan aliran yang berbeda-beda pula.⁶¹

Di Indonesia, diskursus multikultural khususnya Islam dan pluralisme merupakan tema yang banyak menjadi sorotan dari para cendekiawan pada dekade 1980-an, bahkan sampai hari ini. Urgensi memperbincangkan diskursus pluralisme berangkat dari kondisi obyektif bangsa Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang cukup tinggi, baik secara fisik (negara kepulauan) maupun sosial budaya;

⁶⁰ Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 14.

⁶¹ Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. hlm. 4.

bukan saja suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama yang menunjukkan tingkat heterogenitas yang cukup signifikan.⁶² Kemudian banyaknya tingkat heterogenitas tersebut seringkali memunculkan situasi sosial yang menyebabkan konflik. Ramadhan dalam bukunya *Western Muslim and the Future of Islam* mengatakan:

Dalam sejarah, dahulu kada tradisi kuno yang terdiri dari banyak agama. Masyarakat dengan ragam agama yang berbeda-beda mengajak pada saling pengertian antar agama untuk mengupayakan saling pemahaman satu sama lain. Mereka berhasil menyatukan rasa hormat antar sesama dan mengelola tidak hanya untuk hidup melainkan juga untuk saling bekerja sama dan berusaha bersama-sama. Hari ini kita merasa bahwa kita perlu dalam proses ini berupaya keras untuk mengajak pada: pluralisme agama masyarakat barat untuk membuat pengetahuan tentang kesaling pengertian yang mendasar. Pada waktu yang sama perkembangan secara teknik telah mengubah pandangan kita tentang dunia. Dan potret masyarakat sehari-hari dan kebiasaan berbeda menimbulkan kecurigaan dan keingintahuan. Ironisnya, tindakan-tindakan kekerasan dilakukan atas nama agama menantang kekhawatiran kita: bagaimana mungkin ketakutan dijadikan alasan atas nama

⁶² Samsul Nizar, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: PT Ciputat Press Group, hlm. 216.

agama? Bagaimana mungkin kita memahami hal itu? dan bagaimana kita dapat mencegahnya?⁶³

Selain itu, Hamid dalam bukunya *Islam the Natural Way* juga mengatakan:

“People may feel a sense of community with other of the same race and who speak the same language. They may regard them selves as a tribe or nation. Their sense of comunity or nationhood is further strengthened if they live in or lay claim to a particular land. In this case racialisme and linguistic natinalism is strengthened by territorial nationalism. People take pride in their group or nation. Some go so far as to say: “my people or my nation, right or wrong.”

You may in fact find it easier and more practical to work with other who speak the same language or dialect, who come from the same locality and the accustomed to the same type of food. But such things—language, place of birth, cuisine—are not sufficient to give any group the goals or motivation for living an ethical life. The goals such a group sets are usually chauvnistic goals your supreme struggles are for protecting or expanding your language, your race, or your economic power, perhaps at expense of other.⁶⁴

Hal tersebut terjadi karena lemahnya pemahaman seseorang mengenai sebuah paradigma multikultural. Dari latar belakang tersebut maka muncullah pendidikan

⁶³ Thariq Ramadhan, *Western Muslim and the Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2004). hlm. 200.

⁶⁴ Abdullah Hamid, *Islam The Natural Way* (Muslim Education and Literacy Service, tth), hlm. 153.

multikultural yang salah satu tujuannya adalah untuk mengajarkan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition*, yaitu politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Suryana & Rusdiana, 2015: 201).⁶⁵ Itulah mengapa tidak berlebihan jika mengatakan bahwa sikap multikultural pada dasarnya hanya bisa dilakukan orang-orang yang menang atau kelompok mayoritas. Sebab minoritas tidak mungkin melakukan toleransi kepada kelompok yang lebih besar, kecuali mereka hanya meminta sebuah pengakuan terhadap mereka.

Tilaar menyebutkan bahwa munculnya pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan tentang *interkulturalisme* yang terkait dengan politik internasional diskriminasi rasial dll. Juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara barat sebagai akibat dari peningkatan

⁶⁵Yaya Suryana & Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Satu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 201.

migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.⁶⁶

Pendidikan Multikultural sebenarnya sudah lahir sejak 30 tahun silam, yaitu sesudah perang dunia II dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi. Di negara-negara bekas jajahan muncullah gerakan poskolonialisme yang melihat aib dari praktik-praktik kolonial yang membedakan harkat manusia. Ada yang disebut bangsa super, bangsa penjajah dan bangsa dijajah. Termasuk dalam pandangan ini adalah pandangan supremasi kulit putih dan supremasi kebudayaan barat. Timbullah reaksi-reaksi terhadap pandangan ini seperti munculnya gerakan orientalisme dan gerakan poskolonialisme lainnya.⁶⁷

Bagaimana dengan Indonesia? Sebenarnya Indonesia sejak kebangkitan nasional telah menunjukkan upaya membangun masyarakat berdasarkan kesetaraan kultural. Kita lihat saja gerakan Boedi Oetomo yang didasarkan pada kebudayaan Jawa, perkumpulan pemuda Jong Java, Jong

⁶⁶ Yaya Suryana & Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Satu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 204.

⁶⁷ H. A. R. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 165.

Sumatra, Jong Selebes dan lain sebagainya menunjukkan kebhinekaan masyarakat Indonesia.⁶⁸

Berikutnya, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim Orde Baru karena hampasan badai reformasi. Gerakan reformasi Mei 1998 mentransformasikan otoritarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi. Sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesadaran baru tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil.⁶⁹ Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhineka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi mencapai kesatuan bangsa.⁷⁰

Dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini. pendidikan multikultural sangat

⁶⁸ H. A. R. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 165

⁶⁹ Yaya Suryana & Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Satu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 204.

⁷⁰ H. A. R. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 166.

diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat.⁷¹

⁷¹ Yaya Suryana & Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Satu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 205.

BAB III

MULTIKULTURALISME PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW.

A. Dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah

Arab atau tepatnya Hijaz, tempat Nabi Muhammad diutus adalah bagian dari jazirah Arab yang merupakan satu daerah tandus yang membentang di antara daratan tinggi Nejd dan pantai Tihamah.⁷²

Sedangkan Makkah adalah kota kecil di tengah padang pasir yang luas dekat pesisir Arabia. Situasi di Makkah lumayan kering dan sering kekurangan air. Sedang situasi di Madinah dalam berbagai aspek cukup memiliki perbedaan yang menonjol dibandingkan Makkah. Penduduknya terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang masing-masing terbagi-bagi kedalam beberapa suku. Suku terkemuka dari bangsa Arab adalah Aus dan Khazraj. Menurut Watt (1988), di Yatsrib ada delapan suku utama Arab. Adapun golongan Yahudi memiliki lebih dari 20 suku yang menetap di wilayah itu. suku-suku terkemuka Bangsa Yahudi adalah Bani Quraizhah, Bani Nadir, Bani Qainuqa', Bani Tsa'labah, dll. Mereka memiliki kitab suci, Tidak dibayangkan sebagai orang kolot bahkan mereka lebih terpelajar daripada penduduk Yatsrib yang lain dan menguasai

⁷² Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 27 – 28.

perdagangan. Umumnya setiap kabilah memiliki sejumlah benteng tempat mereka berlindung ketika diserang. Benteng-benteng ini sangat kuat, bahkan mampu menahan serangan yang hebat.

Yatsrib terletak 300 mil atau kurang lebih 485 km sebelah utara kota Makkah dan 275 km dari Laut Merah. Alamnya lebih menguntungkan dari Makkah, ia berada di sebuah lembah yang subur. Di sebelah selatan Yatsrib berbatasan dengan Bukit Ayir, sebelah utara dengan Bukit Uhud dan Ur, dan di sebelah timur dan barat dengan gurun pasir atau Harrah.⁷³

Hingga awal kedatangan Islam kaum Yahudi masih mendominasi kehidupan ekonomi di Hijaz. Karena itu menurut Guillame, kaum Yahudi merupakan tantangan bagi orang Arab baik Quraisy di Makkah maupun Aus dan Khazraj di Madinah. Sebab kegiatan dagang yang mereka kuasai disamping memberikan keuntungan ekonomi juga memberikan akses dan pengaruh kepada kekuasaan politik mereka.⁷⁴

Pada periode Makkah umat Islam belum memulai kehidupan bernegara dan Muhammad sendiri ketika itu tidak bermaksud mendirikan suatu negara. Misi Muhammad selama di Makkah hanya sebatas pada usaha-usaha berikut: *pertama*, mengajak manusia agar meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah

⁷³ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 31

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 33.

Yang Maha Esa, percaya kepada malaikatNya, rasul-rasulNya dan hari kemudian. *Kedua*, mengajarkan kepada manusia nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi agar mereka tidak tertipu oleh godaan hidup duniawi yang menyilaukan. *Ketiga*, mengajak manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt agar mereka mendapat rahmatNya.⁷⁵

Dalam permasalahan agama terdapat perbedaan yang menonjol antara penduduk Makkah dan Yatsrib. Bangsa Arab meyakini kekuatan gaib (Tuhan) yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Kepercayaan ini mereka warisi secara turun temurun dari Ibrahim yang sebelumnya disebut *millah hanifiyyah*, atau agama monoteisme. Oleh al-Qur'an Ibrahim disebut *hanif* dan muslim. Tetapi seiring berjalannya waktu kepercayaan mereka banyak bercampur dengan penyembahan kepada patung-patung yang terbuat dari batu, kayu, emas dan perak sehingga kepercayaan mereka menjadi paganisme politeistik. Dalam benak mereka, patung-patung tersebut mereka gunakan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Patung-patung dan berhala-berhala tersebut memiliki nama, di antaranya al-Latta, al-Uzza dan Manah. Masing-masing mewakili dewa Matahari, Planet Venus dan Dewi Fortuna. Setiap kabilah atau keluarga memiliki berhala masing-masing yang mereka tempatkan di Makkah, sehingga jumlahnya mencapai 360 buah berhala.

⁷⁵ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 3.

Penyembahan primitive orang Arab bukan hanya kepada berhala melainkan kepada Dewa atau roh yang diyakini menghuni batu-batuan besar, karang, pohon dan sumber mata air.

Sebagaimana orang Arab orang Madinah juga penyembah berhala. Sedang orang Yahudi sebagai ahli kitab mereka menganut Monoteisme. Mereka mencela tetangga-tetangga kaum Arab yang pagan dan penyembah berhala. Dan memperingatkan kaum Arab bahwa kelak akan lahir seorang Nabi yang akan menghabiskan mereka dan mendukung Yahudi. Selain penganut paganism ada juga di antara kabilah Arab yang menganut agama Masehi atau Kristen.⁷⁶

Walaupun kota Makkah memiliki pemerintahan yang relative lebih lentur daripada Madinah, namun konflik antar suku tetap saja terjadi. Konflik ini bersumber pada struktur kelompok orang arab yang didasarkan pada ikatan anggota keluarga yang disebut pertalian darah. Pertalian ini memperkuat solidaritas dalam keluarga, namun pada saat yang sama pertalian ini juga menimbulkan chauvinism yang mendalam atau sikap menganggap suku lain sebagai musuh yang pantas dikalahkan. Perasaan masing-masing suku bahwa mereka dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari suku lain membuat gejala individualism kelompok masyarakat arab semakin kuat sampai hampir-hampir tidak ada hubungan harmonis antar suku di Arab. Bahkan hanya karena masalah kecil sebuah konflik dapat menjadi

⁷⁶ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 35.

masalah yang besar dan bekepanjangan. Seperti disebutkan adanya dua suku yang saling bermusuhan selama 40 tahun, seperti suku Bakr dan suku Taglib di Timur Laut Arabia.

Ketika di Makkah Muhammad mengarahkan dakwahnya kepada sebagian penduduk Yatsrib yang berkunjung ke Makkah. Dakwah tersebut membawa kepada lahirnya perjanjian persekutuan antara Muhammad dan kaum muslimin Yatsrib. Perjanjian tersebut dikenal dalam sejarah dengan sebutan *bai'ah al-Aqabah* yang terjadi dua kali. *Bai'ah* inilah yang dipandang sebagai 'pakta persekutuan' antara Muhammad dengan kaum muslim di Yatsrib. Dalam perjanjian tersebut disepakati oleh kedua belah pihak untuk saling membantu, melindungi dan membela keselamatan serta kepentingan masing-masing.⁷⁷

Lebih dari 10 tahun Muhammad berjuang menegakkan kebenaran di Makkah, namun hasilnya tidak begitu menggembirakan. Lebih-lebih Muhammad banyak menanggung kesulitan setelah istrinya, Khadijah yang selama ini menemani dan mendukung beliau dengan sangat setia wafat. Setelah itu wafat pula Abu Thalib, paman beliau yang sekaligus menjadi pelindung beliau dan tokoh besar di klannya. Tahun ke 10 kenabian menjadi dilema mendalam bagi Muhammad sehingga disebutlah *am al-huzn* atau tahun kesedihan.

⁷⁷ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 4.

Kehidupan di Yatsrib lebih tidak teratur, karena penduduknya yang heterogen itu tidak berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan yang berada di bawah satu pemerintahan dan membawahi semua kabilah. Akibatnya antar suku sering terjadi permusuhan bahkan peperangan. Di antara suku yang sering berperang adalah Aus dan Khazraj, baik permusuhan antar suku maupun dengan kaum Yahudi. Mereka berebut pengaruh atas masyarakat Madinah untuk menjadi penguasa di kota itu.⁷⁸

Negara Madinah pimpinan Muhammad itu seperti disebutkan oleh Robert Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka adalah model bagi hubungan antara agama dan negara Islam. Muhammad Arkoun seorang pemikir Islam kontemporer menyebut usaha Muhammad itu sebagai 'Eksperimen Madinah'. Menurut Arkoun Eksperimen Madinah itu telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, artinya wewenang atau kekuasaan suatu pemerintahan tidak dipegang atau diperintah oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip ad-hoc yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh

⁷⁸ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 41.

prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.⁷⁹

B. Episode-episode Multikultural dalam Sejarah Muhammad saw.

1. Episode *Tahkim*

Salah satu di antara episode sejarah rasul yang layak diangkat dalam tema pendidikan multikultural adalah peristiwa *tahkim*. Yakni ketika bangunan Ka'bah sempat roboh karena Makkah dilanda banjir besar. Lalu seluruh kabilah Makkah saling bergotong royong untuk membangun kembali bangunan Ka'bah. Tanpa terkecuali Muhammad pun ikut terlibat dalam pekerjaan ini.⁸⁰

Peristiwa tahkim ini cukup dikenal diantara sejarah Muhammad. Yang menjadi sorotan dalam peristiwa tahkim ini adalah bagaimana rasul mengambil peran sebagai penengah ditengah mencuatnya konflik antar kabilah. Seperti disebutkan Ibnu Ishaq dalam kitab *sirah*-nya:

نا احمد، نا يونس عن ابن إسحاق قال: ثمّ جمعت القبائل
من قريش لبنائها كلّ قبيل تجمع من جدتها ثمّ بنوا حتى بلغ

⁷⁹ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 4 - 5.

⁸⁰ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 28 - 30.

البناء موضع الركن فاختموا فى رفع الركن، كل قبيلة تريد أن ترفعه دون الأخرى، فقالت كل قبيلة نحن نرفعه حتى تحاربوا أو تحالفوا، وأعدّوا القتال.⁸¹

حدثنا أحمد، نا يونس عن ابن إسحاق قال: فمكثت قريش أربع ليال، أو خمسا، بعضهم من بعض، ثم إنهم اجتمعوا فى المسجد فتشاوروا، وتناصفوا، فزعم بعض أهل العلم والرواية أن أبا أمية، وكان كبيرا، و سيد قريش كلها، قال: يامعشر قريش اجعلوا بينكم فيما تخلفون فيه أول من يدخل عليكم من باب المسجد.⁸²

Pembangunan Ka'bah sempat terhenti pada saat akan meletakkan *hajar aswad* ke tempat semula. Sudah menjadi tradisi masyarakat arab bahwa *hajar aswad* adalah simbol keagungan serta kemegahan Ibrahim a.s dan Ismail a.s dalam meninggikan agama Allah. Karena itu, butuh orang-orang khusus yang dianggap pantas untuk melaksanakan tugas besar ini. Sedang setiap kabilah memiliki orang besar pilihan mereka masing-masing. Dan setiap kabilah merasa bahwa pemimpin mereka-lah yang paling pantas untuk melaksanakan tugas itu. Karena itu setiap kabilah merasa tidak boleh melewatkan hal

⁸¹ محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني، السيرة النبوية لإبن إسحاق (لبنان، بيروت: دار الكتب العلمية) ص. 154

⁸² محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني، السيرة النبوية لإبن إسحاق (لبنان، بيروت: دار الكتب العلمية) ص. 155

agung tersebut. Mereka dengan jalan apa pun akan mengambil kehormatan itu meski harus dibayar dengan pertumpahan darah.⁸³

Memperebutkan sebuah kehormatan tentu akan mudah memicu perselisihan. Pertentangan di antara mereka sempat meruncing. Sampai ketika Abu Umayyah dari Bani Makhzum salah seorang yang dituakan diantara mereka mengambil kebijakan. Ia mengutarakan maksud agar hari itu karena semua sedang dalam keadaan emosi ia meminta semua kabilah agar pulang terlebih dahulu, untuk kemudian besoknya datang kembali dengan ketentuan siapa yang pertama masuk atau datang lebih awal akan menjadi orang yang mendapat kehormatan meletakkan batu hitam itu.⁸⁴ Pertentangan antar kabilah, kesepakatan *la'aqat al-Dam*, dan keputusan kepada siapa pun yang paling awal memasuki pintu Shafa menunjukkan bahwa tidak ada satu kabilah pun yang mendominasi kekuasaan di Makkah (Haikal, 2015: 155).

فلما توقفوا على ذلك، ورضوا به، دخل رسل الله
ص.م.: فلما رأوه قالوا: هذا الأمين قد رضينا بما قضى
بيننا، فلما انتهى إليهم أخبروه الخبر، فقال: هلموا ثوبا،

⁸³ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 14.

⁸⁴ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 29

فاتوه به، فوضع رسل الله ص.م. الركن فيه بيديه ثم قال: لتأخذ كل قبيلة بناحية من الثوب، ثم ارفعوا جميعاً، فرفعوه حتى إذا بلغوا به موضعه وضعه رسول الله ص.م. بيديه، ثم بنى عليه، فكان رسول الله ص.م. يسمى في الجاهلية الأمين قبل أن يوحى إليه.⁸⁵

Ketika semuanya menunggu siapa pemimpin kabilah yang akan datang pertama kali ternyata malah Muhammad yang datang paling awal di antara mereka. Muhammad muda merupakan orang yang ikut andil dalam aktivitas kehidupan masyarakat, dengan tanpa terpengaruh pada pihaknya atau pihak mereka, justru dengan sikapnya itu ia semakin dihormati dan dihargai di kalangan mereka. Muhammad adalah orang yang bergitu lurus, jujur dan tulus sehingga mereka menyebutnya “al-amin”.⁸⁶ Kemudian mereka menerima Muhammad sebagai penengah, mereka menceritakan kejadian sebelumnya kepada Muhammad dengan perspektif masing-masing. Kemudian Muhammad meminta agar di bawakan selembor sorban kepadanya, lalu ia letakkan *hajar aswad* di tengahnya kemudian meminta setiap kepala klan untuk

⁸⁵ محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني، السيرة النبوية لإبن إسحاق (لبنان، بيروت: دار الكتب العلمية) ص. 155

⁸⁶ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 28

memegang satu sisi sorban sedemikian agar mereka semua mendapat kehormatan. Mereka mengangkatnya ke tempat yang disediakan untuk hajar aswad tersebut, lalu Muhammad mengambilnya dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian ancaman peperangan dapat di hindarkan. Kemudian Ka'bah di bangun setinggi 18 kaki dan menaruh hubal, berhala terbesar bersama semua benda berharga lainnya. Demikian maka selesailah renovasi rumah kuno warisan Ibrahim dan Isma'il.⁸⁷

Kita dapat menyaksikan dalam peristiwa *tahkim* ini sebuah nilai luhur yang sangat monumental dalam kehidupan rasulullah. Dimana rasul mampu menjadi penengah yang bijaksana, yang keputusannya dapat diterima seluruh kabilah tanpa menimbulkan adanya perselisihan dibelakangnya. Dengan kejeniusan yang luar biasa beliau mampu meleburkan dan menyatukan seluruh padangan yang bertentangan, kemudian menggantikan perpecahan menjadi kesatuan yang bergotong royong. Maka terwujudlah kebaikan bersama dengan jalan yang paling singkat. Inti dari *manhaj* yang beliau pegang tersebut adalah *taufiqi*.⁸⁸ *Manhaj* yang digunakan oleh Muhammad dalam peristiwa tersebut juga digunakan ketika

⁸⁷ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 30

⁸⁸ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw*. Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 18.

telah menjadi rasul. Karakter dari *manhaj taufiqi* adalah moderat, bersahaja dan bijak. Orang-orang yang bercerai-berai dengan dalih kesetiaan mereka terhadap kebenaran yang mereka anut masing-masing akan menemukan adanya garis persamaan di antara mereka. Sehingga mereka bisa berkumpul di atasnya.

2. Episode *Bai'ah Aqobah*

Episode ini akan lebih terang jika dimulai dari peristiwa Isra', yaitu peristiwa ketika Muhammad di bawa naik ke langit. Masyarakat Quraisy—terutama yang belum beriman—semakin tidak percaya kepada Muhammad karena merasa Muhammad membawa ajaran yang tidak logis dan mustahil. Sejak adanya peristiwa Isra' orang-orang Quraisy semakin besar memusuhi Muhammad dan kaum muslimin. Bahkan orang-orang yang dulunya telah lama mengikuti Muhammad banyak yang tiba-tiba pergi karena menganggap Muhammad tidak wajar.

Tidak hanya itu, kekecewaan Muhammad menjadi sedemikian dalam karena kabilah-kabilah Thaqif dari Ta'if pun ikut menolaknya dengan cara yang tidak baik. Demikian juga kemudian kabilah-kabilah Kinda, Kalb, Banu 'Amir dan Banu Hanifa semua menolaknya, ketika ia datang mengenalkan diri kepada mereka pada musim ziarah. Sesudah itu Muhammad merasa, bahwa tiada seorangpun dari Quraisy itu nampaknya yang dapat diharapkan diajak kepada kebenaran. Kabilah-kabilah lain di luar Quraisy yang berada di sekitar Mekkah dan

yang datang berziarah ke tempat itu dari segenap penjuru daerah Arab melihat keadaannya yang dikucilkan itu dan melihat sikap permusuhan Quraisy kepadanya demikian rupa, membuat setiap orang yang mendukungnya jadi memusuhi mereka.

Meskipun Muhammad sudah merasa berbesar hati karena adanya Hamzah dan 'Umar yang berada di pihaknya, dan meskipun ia sudah yakin, bahwa Quraisy tidak akan terlalu membahayakan melebihi yang sudah-sudah mengingat adanya pertahanan pihak keluarganya dari Banu Hasyim dan Banu Abd'l-Muttalib, tapi ia melihat -sampai pada waktu itu- bahwa risalah Tuhan itu akan terhenti hanya pada suatu lingkaran pengikutnya saja. Mereka yang terdiri dari orang-orang yang masih lemah dan sedikit sekali jumlahnya, hampir-hampir saja punah atau tergoda meninggalkan agamanya kalau tidak segera datang kemenangan dan pertolongan Tuhan. Hal ini berjalan cukup lama. Muhammad makin dikucilkan di tengah-tengah keluarganya, kedengkian Quraisy juga bertambah besar.⁸⁹

Karena banyaknya desakan dari orang-orang Quraisy tersebut, para pengikut Nabi di Makkah jumlahnya menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Sebagian mengungsi ke Abysina dengan agama mereka, sebagian lagi menjadi ragu dan kembali lagi ke agamanya yang lama, tetapi tidak sedikit dari

⁸⁹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 281.

mereka yang tetap teguh dalam agamanya dengan keimanan yang dalam dan tulus.

Saat Muhammad berada dalam keputus-asaan yang dalam, setelah tujuh tahun menunggu, tanda-tanda kemenangan muncul dari arah yang tidak disangka-sangka, yaitu dari Yatsrib (Haekal, 2015: 284). Beberapa orang dari Yatsrib datang kepada Muhammad untuk menawarkan persekutuan dengan kaum Quraisy.

Penduduk Yatsrib terdiri dari suku Aus dan Khazraj, terdapat pula beberapa suku beragama Yahudi. Saat itu di Yatsrib sedang terjadi kecamuk perang yang panjang antara suku Aus dan Khazraj. Orang Yahudi yang merupakan minoritas memprovokasi suku Aus dan Khazraj dengan maksud agar mereka terus berselisih, sehingga ketika keduanya terus berperang dan jumlahnya menjadi semakin kecil kaum Yahudi tetap aman dan menjadi kekuatan yang dominan. Kedua suku tersebut hidup dalam keadaan saling berperang, berselisih dan menyerang, sampai masing-masing memutuskan untuk menyingkirkan yang lain jika menjadi pemenang.⁹⁰

Tahun 620 M di musim panas, beberapa orang Arab Madinah dari suku Khazraj datang ke Makkah pada musim haji berjumlah 6 orang. Seperti sebelumnya, rombongan ini bertemu Muhammad di *Aqobah*. Dari keterangan mereka beliau

⁹⁰ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 124 – 126.

mengetahui bahwa mereka adalah sekutu kaum Yahudi. Beliau lalu membacakan ayat al-Qur'an dihadapan mereka, seraya mengajak mereka bertauhid kepada Allah. Dan mereka pun melakukan sumpah resmi untuk menyembah hanya Allah dan melaksanakan perintahnya. Mereka pun menyambut ajakan Muhammad dengan baik dan mereka menyatakan diri masuk Islam. Kemudian mereka kembali ke Yatsrib dan menceritakan tentang Muhammad kepada penduduk Yatsrib serta mengajak mereka masuk Islam. Sejak saat itu Muhammad menjadi bahan pembicaraan masyarakat Arab di Yatsrib.⁹¹

Perlu kita cermati dalam peristiwa tersebut Rasul membacakan ayat al-Qur'an dihadapan dua orang suku Aus, seraya mengajak mereka bertauhid kepada Allah. Itu artinya dalam peristiwa tersebut agama lebih ditekankan daripada politik. Paganisme telah terbukti mengalami kegagalan mengatasi krisis yang terjadi di Yatsrib. Karena itu mereka mau menerima agama Muhammad dengan baik sebab syarat ajaran Muhammad akan memberikan pegharagaan kepada orang lain sebagai individu dengan hak-haknya yang melekat. Tentu moralitas baru ini akan dengan mudah menggantikan cita-cita bersama mereka yang lama.⁹²

⁹¹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 290 - 291

⁹² Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 200.

Cukup menarik cara Muhammad saw dalam memecahkan kasus perselisihan antara suku Aus dan Khazraj. Ketika orang menawarkan persekutuan, Muhammad malah membacakan al-Qur'an dan mengajak mereka kepada tauhid. Tentunya langkah Muhammad tersebut bukan satu langkah yang diambil tanpa pertimbangan. Cara tersebut adalah langkah paling bijaksana yang paling mungkin untuk menghentikan peperangan. Bagaimana tidak? Sebab jika saja Muhammad merespon permintaan mereka untuk membela salah satu pihak, Muhammad hanya akan menambah kebencian terhadap suku lainnya. Atau jika Muhammad tidak memenuhi panggilan mereka sama sekali, mereka tidak akan percaya lagi kepada Muhammad.

Karena itu Muhammad mengambil langkah bijak dengan mengajak mereka untuk memeluk ajaran tauhid yang memiliki asas perdamaian dan kemanusiaan. Dengan demikian maka perselisihan di antara mereka dapat diredakan. Langkah tersebut adalah sebuah strategi cerdas melampaui upaya manusia manapun. Sebab hanya dengan cara itu sebuah rantai perselisihan yang telah berjalan sedemikian panjang dapat segera diputuskan.

Pada musim haji berikutnya yaitu tahun 621 datang 10 orang laki-laki Khazraj dan 2 orang laki-laki Aus. Mereka menemui Muhammad di *al-Aqobah* dan menyatakan diri masuk Islam. Setelah menyatakan diri masuk Islam mereka juga

menyatakan sumpah setia atau *bai'at* kepada Muhammad. *bai'at* ini kemudian dikenal dengan *Bai'ah al-Aqobah* pertama.⁹³ Kemudian tahun berikutnya (622 M) datang lagi serombongan haji sebanyak 75 orang, yang terdiri dari 73 laki-laki dan 2 orang perempuan. Sebagian dari mereka sudah masuk Islam dan sebagian lagi belum. Kedatangan mereka kali ini disamping untuk menyatakan sumpah setia juga untuk mengajak mereka agar Nabi Muhammad berkenan berhijrah ke Yatsrib. *Bai'ah* ini kemudian dikenal dengan *bai'ah al-Aqobah kedua*.⁹⁴

Berbeda dengan *bai'ah* pada kali pertama, kala itu di Makkah terjadi desakan dari kaum Quraisy kepada ummat Muhammad untuk memilih kembali kepada agama yang lama atau jika tidak Muhammad dan kaumnya harus keluar dari Makkah. Tentunya hal ini cukup mengancam keselamatan umat Muhammad. Karena itu dalam *bai'ah* ini isi ikrar *bai'ah* berisi sumpah setia untuk bersedia berperang dan saling membantu demi rasul. Sumpah tersebut secara otomatis memutuskan hubungan dengan sekutu Quraisy. Awalnya orang-orang yang di baiat itu sempat ragu, mereka berprasangka, “Bagaimana jika

⁹³ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 49 – 52.

⁹⁴ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), hlm. 55 – 58.

Muhammad menang kemudian meninggalkan orang-orangnya terbuka terhadap serangan sekutu lama yang akan membalas dendam?” Muhammad lalu menanggapi, “Aku adalah bagian darimu dan engkau adalah aku. Aku akan berperang melawan mereka yang memerangimu dan aku akan berdamai dengan yang berdamai denganmu.” Maka ketika kedua belah pihak merasa puas, kaum Anshar melakukan ikrar perang itu (Amstrong, 2001: 207)

Dalam *bai'ah aqobah* kedua ini setidaknya menyimpan dua tujuan: *pertama*, kaum mulimin Makkah mendapat perlindungan, *kedua* untuk mengikat persaudaraan, Sebagaimana dikatakan Amstrong (2001: 205) “Hal itu hanya merupakan satu prasyarat dari langkah yang dilakukan Muhammad untuk mengikat persaudaraan dan mengambil perlindungan.” Meminta perlindungan dari suku yang tak memiliki hubungan darah merupakan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan itu bahkan dapat menyinggung perasaan bangsa Arab, seperti perendahan terhadap dewi berhala. Sikap ini mungkin akan memunculkan dampak yang cukup berbahaya bagi Muhammad dan kaumnya, sebab itu Muhammad melakukannya secara diam-diam. dan ketiga hal besar yang didapat dari *Bai'ah Aqobah* ini adalah terbentuknya sebuah kekuatan baru untuk bangkit dari penindasan kaum Quraisy selam 12 tahun.

Pada dasarnya kedua *bai'ah* tersebut dipandang sebagai 'pakta persekutuan' antara Muhammad dan orang-orang muslim Yatsrib. Haikal menyebutnya sebagai *al-hilf al-jadid* atau perjanjian persekutuan baru. Sebab dalam kedua *bai'at* tersebut terdapat kesepakatan bahwa kedua belah pihak akan saling membantu, melindungi dan membela keselamatan serta kepentingan bersama. Ikrar kesiapan untuk perang ini bukan berarti Islam tiba-tiba menjadi agama perang yang agresif. Namun sekedar untuk menjaga keamanan umat muslim yang ketika itu berada dalam ancaman kelompok suku musuh yang amat besar sedang jumlah mereka masih sangat sedikit.

Hanya beberapa bulan setelah *bai'ah al-Aqobah* kedua Muhammad memerintahkan kaum muslimin Makkah untuk hijrah ke Yatsrib. Diperkirakan jumlah mereka sekitar 70 orang dan disambut hangat oleh kaum muslim di Yatsrib. Setelah sebagian besar kaum muslimin meninggalkan Makkah dan turun perintah untuk hijrah, barulah Muhammad menyusul bersama Abu Bakr. Keduanya tiba di Yatsrib pada 16 Rabi' al-Awwal atau 20 september 622 M. peristiwa hijrah ini kemudian dijadikan patokan dalam perhitungan tahun Hijriah. Sejak kedatangan Muhammad di Yatsrib kota ini mendapat julukan

Madinah ar-Rasul, yang selanjutnya lebih populer dengan sebutan Madinah.⁹⁵

3. Episode Membangun Peradaban Madinah

Fase Madinah adalah fase realisasi ajaran Islam secara total dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Karena itu, perjuangan Nabi di Madinah bersifat menyeluruh dalam upaya membangun masyarakat. Perjuangan Nabi di Madinah tidak saja untuk berdakwah, tetapi beliau juga bertindak sebagai kepala negara, politikus dan panglima perang. Atau dengan kata lain, Nabi merupakan tempat kembalinya segala persoalan yang ada dalam masyarakat.⁹⁶

Seperti yang telah di sampaikan di muka bahwa Madinah adalah kota yang sangat heterogen dan majemuk. Setidaknya ada enam komunitas penduduk yang menetap di Madinah. Pertama, penduduk Madinah yang telah memeluk Islam (Anshar). Kedua, penduduk Makkah yang hijrah ke Madinah (Muhajidrin). Ketiga penganut paganisme, Keempat, golongan munafik. Kelima, golongan Yahudi. Dan keenam penganut

⁹⁵ Kata Madinah secara etimologis berarti ‘tempat peradaban’. Lih. Rahmat Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: menapak jejak sejarah toleransi beragama dalam piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014) hlm. 63 – 64.

⁹⁶ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Ombak, 2013) hlm. 75.

agama Kristen.⁹⁷ Setiap komunitas hampir-hampir memiliki permasalahan dengan komunitas lainnya, meskipun itu satu ajaran agama. Dan tidak jarang permasalahan itu meruncing bahkan sampai menyebabkan peperangan.

Jika dirunut akar peperangan itu cukup panjang. Di antaranya konflik sejarah yang menyangkut kepercayaan mereka. Orang-orang Masehi di Syam, yang berada di bawah pengaruh Rumawi Timur (Bizantium) sangat membenci orang-orang Yahudi, sebab mereka percaya bahwa mereka inilah yang telah menyiksa dan menyalib Isa al-Masih. Mereka menyerbu Yatsrib guna memerangi orang-orang Yahudi. Akan tetapi karena tidak berhasil mereka lalu membujuk dan meminta bantuan Aus dan Khazraj. Tidak sedikit jumlah orang-orang Yahudi itu kemudian yang mereka bunuh. Dengan demikian kedudukan orang-orang Yahudi sebagai yang dipertuan dijatuhkan, dan orang-orang Arab kabilah Aus dan Khazraj yang tadinya terbatas hanya sebagai kuli telah dinaikkan. Sesudah itu orang-orang Arab itu berusaha lagi akan menghantam orang-orang Yahudi supaya kekuasaan mereka atas kota yang makmur dan subur dengan pertanian dan air itu lebih besar lagi. Siasat mereka ini berhasil baik sekali. Tetapi pihak Yahudi sendiri kemudian menyadari akan bencana yang

⁹⁷ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 67.

menimpa diri mereka itu. Permusuhan dan kebencian pihak Yahudi Yatsrib terhadap Aus dan Khazraj makin mendalam, Aus dan Khazraj pun demikian juga terhadap Yahudi. Sekarang pengikut-pengikut Musa ini melihat, bahwa pertempuran yang dilawan dengan pertempuran berarti akan menghabiskan mereka sama sekali, apalagi kalau Aus dan Khazraj sampai bersahabat baik-baik dengan orang-orang Arab, yang seagama dengan Ahli Kitab, tentu mereka tidak akan bisa menang. Maka dalam siasat mereka, mereka menempuh suatu cara, bukan untuk mencari kemenangan dalam pertempuran, melainkan dengan menggunakan siasat memecah-belah. Mereka melakukan intrik di kalangan Aus dengan Khazraj, menyebarkan provokasi permusuhan dan kebencian di kalangan mereka, supaya masing-masing pihak selalu bersiap-siap akan saling bertempur satu sama lain.⁹⁸ Demikian keadaan antar suku dari masa ke masa di Madinah selalu diwarnai pertempuran yang tak berkesudahan.

Menghadapi situasi yang semacam ini tidak ada yang bisa menyelesaikan kecuali oleh kekuatan agama yang telah mengakar. Dan satu-satunya yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah seorang Nabi. Karena itu mereka pergi ke Makkah untuk mencari seseorang yang dapat mengakhiri pertempuran antar suku di Madinah. Mereka

⁹⁸ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 285 – 286.

menemui rasulullah, berharap agar Muhammad bergabung dengan mereka serta tinggal di Yatsrib untuk menyatukan dan memimpin mereka.⁹⁹

Di Arab, baik Madinah maupun Makkah kesukuan adalah tradisi yang sudah sangat mengakar dalam setiap klan. Suku merupakan unit dasar masyarakat. Meski beberapa kelompok telah menyatakan ikrar setia di Aqobah dan masuk agama Islam namun jelas konsep kesukuan masih sangat mempengaruhi pandangan muslim pertama. Tentunya menghapus budaya ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Muhammad dalam menjalankan misi menyatukan berbagai suku ini tidak serta merta melakukan tugas tersebut tanpa mempersiapkan perencanaan yang matang terlebih dahulu.

Setiba di Madinah langkah pertama yang dilakukan Muhammad untuk mempersatukan penduduk Madinah adalah menjajaki komposisi demografis agama dan sosial dari penduduk Madinah. Untuk tujuan ini, beliau melakukan sensus penduduk. Hal yang masih dirasa asing bagi orang-orang saat itu. beliau meminta para sahabat untuk menuliskan nama-nama penduduk muslim dan yang bergabung bersama umat muslim. lalu diberikan 1500 nama kepadanya. Nabi sendiri menyadari bahwa dirinya memiliki hak mendirikan negara barunya, karena itu langkah pertama yang dilakukan Muhammad di Madinah

⁹⁹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak), hlm. 288.

adalah memberikan ketenangan jiwa bagi seluruh penduduk kota itu. termasuk Muslim, Yahudi dan penganut paganism. Mereka diberikan kebebasan yang sama dalam melaksanakan suatu ajaran agama dan mendakwahkan agamanya masing-masing.¹⁰⁰

Khusus terhadap kalangan muslim, langkah konkrit pertama yang dilakukan Muhammad adalah membangun masjid. Dalam pembangunan masjid rasul melibatkan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Tidak ada paksaan bagi kaum muslim untuk mengerahkan tenaga dan material untuk membangun masjid. Masjid diutamakan karena lembaga ini dapat berfungsi ganda: sebagai lembaga keagamaan dan soisal. Sebagai lembaga keagamaan masjid digunakan untuk tempat ibadah. Sedangkan sebagai lembaga sosial masjid digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan sosial yang tujuannya antara lain untuk mempererat hubungan dan ikatan persaudaraan sesama muslim. Selain agama dan sosial masjid juga digunakan dalam kegiatan perekonomian dan politik.¹⁰¹ Singkat kata, masjid merupakan simbol Islam yang melambangkan

¹⁰⁰ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 67 – 69.

¹⁰¹ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 69.

pandangan hidup yang lengkap dan menyeluruh.¹⁰² Dari masjid inilah orang-orang besar dalam sejarah Islam pada masa itu lahir.

Langkah selanjutnya adalah membina persaudaraan yang sejati di antara orang-orang muslim dengan tujuan menghilangkan benih-benih permusuhan antar kabilah yang pernah tersemai di masa sebelum Islam. Persaudaraan tersebut dibangun atas dasar ikatan agama dan semata mengharap ridha Allah bukan atas dasar nasab dan kabilah.¹⁰³ Kaum pertama yang disatukan adalah Aus dan Khazraj. Dengan membaiat mereka masuk kedalam Islam serta menjadikan mereka sebagai kaum Anshar (penolong rombongan Nabi dari Makkah) Nabi berharap mampu membangun sebuah ikatan persaudaraan yang utuh, permanen dan kokoh. Begitupun antara kaum Muhajirin dan Anshar, meskipun kaum muhajirin diterima di Madinah, mereka belum terbiasa hidup dengan cara hidup yang berlaku dikota itu. Sebagian mereka adalah pedagang, sedang sebagian besar kaum Anshar adalah petani. Oleh karena itu Nabi mengumpulkan semua pengikutnya untuk membangun sebuah ikatan persaudaraan khusus, tiap-tiap orang muhajirin harus

¹⁰² Salahi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm. 54.

¹⁰³ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 69 – 70.

menjadi saudara bagi tiap orang anshar.¹⁰⁴ Nabi menjadikan persaudaraan itu layaknya persaudaraan sedarah dan senasib. Dengan demikian persaudaraan kaum muslim semakin kuat.

Dalam mempersaudarakan penduduk Madinah tersebut Muhammad mencoba menyatukan mereka dengan membangun sebuah pandangan baru bahwa semua suku adalah satu komunitas (ummat). Meskipun ummat merupakan komunitas berdasarkan agama bukan persaudaraan. Untuk menjadi anggota, seseorang harus melakukan hijrah meninggalkan sukunya dan bergabung dengan ummat. Seperti suku, ummat merupakan dunia tersendiri: “satu komunitas di luar manusia lainnya,” namun tetap dapat membuat “persahabatan” dengan suku-suku lain dalam cara konvensional. Kesatuan ummat adalah untuk mencerminkan kesatuan Tuhan. Ummat muslim diwajibkan membangunnya dalam hidup pribadi masing-masing. Tidak ada ikatan darah, tak ada kesetiaan suku, harus menjaga kerukunan ummat: orang muslim tak boleh berkelahi apa pun sukunya.¹⁰⁵ Hal ini tentunya belum pernah terjadi sebelumnya di Arab. Bukan merupakan mandat orisinal Muhammad untuk membentuk sebuah teokrasi (pemerintahan agama)—dia bahkan mungkin tak mengerti apa itu teokrasi.

¹⁰⁴ Salehi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm. 255.

¹⁰⁵ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 213.

Namun berbagai peristiwa telah mendorongnya melampaui prakonsepsi orisinalnya ke suatu solusi baru.¹⁰⁶ Kini ikatan-ikatan kesukuan kuno telah dicabut, dan suku Quraisy, Aus dan Khazraj membentuk satu ummat. Langkah Muhammad ini terbilang sangat cerdas. Upaya mempersatukan ummat dengan mempersaudarakan di antara keduanya. Sebab dengan begitu dua komunitas besar akan menjadi satu dalam sebuah ikatan yang mereka ciptakan sendiri. Dalam proses ini kita dapati bahwa disamping misi agama ternyata perjuangan agama Muhammad adalah sebuah proses multikulturalisasi dalam skala massiv.

4. Episode Muhammad dan Kehidupan di Madinah

Pengaruh ajaran Muhammad kian hari menjadi semakin besar dan semakin luas. Tidak sedikit setelah itu yang menyatakan keislamannya. Posisi Islam di Madinah semakin bertambah kuat. Saat itulah kaum Yahudi mulai memikirkan kembali posisi mereka di sisi Muhammad dan para sahabatnya. Kaum Yahudi sengaja menyetujui perjanjian dengan Muhammad agar dapat merangkul Muhammad ke pihak mereka, sehingga kedudukan mereka bertambah kuat melawan orang Kristen. Namun, ternyata Muhammad tidak semudah itu

¹⁰⁶ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 212.

terpengaruh oleh Yahudi agar mengikuti siasatnya. Justru posisi Muhammad malah berkembang jauh lebih kuat dari yang mereka bayangkan semula. Ditambah lagi ketika seorang rabbi, salah seorang pendeta sekaligus pemimpin orang Yahudi menyatakan diri masuk Islam, kebencian Yahudi kepada Muhammad pun semakin menjadi. Karena itu kaum Yahudi mulai menunjukkan perubahan sikapnya.¹⁰⁷ Beberapa kaum Yahudi yang merasa tidak puas dengan ajaran Muhammad mulai menunjukkan sinismenya terhadap umat Islam.

Mereka mengadakan intrik melalui pendeta-pendeta mereka yang berpura-pura masuk Islam dan yang dapat bergaul ke tengah-tengah kaum muslimin dengan pura-pura menjadi kaum muslim yang taat sekali, yang kemudian lalu sekali-kali memperlihatkan kesangsian dan keragu-raguannya. Mereka pura-pura datang ke masjid untuk mendengarkan kisah-kisah umat muslim, namun lalu kemudian mencemooh serta menertawakan agama mereka. Dengan pengetahuan superior mereka tentang kitab suci amat mudah bagi mereka untuk memperolok sebagian kisah al-Qur'an tentang berbagai Nabi yang jelas berbeda dengan versi injil. Mereka gencar menolak Muhammad sebagai Nabi sejati.¹⁰⁸ Mereka mengajukan

¹⁰⁷ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 343.

¹⁰⁸ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 218.

pertanyaan kepada Muhammad yang mereka kira dapat menggoyahkan keimanan umat Islam. Kemudian orang-orang Aus dan Khazraj yang juga pura-pura Islam menggabungkan diri dengan orang-orang Yahudi dalam memajukan pertanyaan dan menimbulkan perselisihan dikalangan kaum muslimin.¹⁰⁹ Begitu memuncaknya polemik antara orang-orang Yahudi dan kaum muslimin sampai-sampai—meski sudah ada perjanjian antara mereka—, permusuhan fisik pun masih sering terjadi.

Seperti cerita Finshash ketika diajak masuk Islam oleh Abu Bakar. Ajakan Abu Bakar hanya dijawab dengan jawaban yang sangat merendahkan. Finshash berkata: “Bukan kita yang membutuhkan Tuhan, tapi Dia yang membutuhkan kita. Jika Tuhan itu kaya mestinya dia tidak meinta-minta kepada kita seperti yang dibawakan nabimu itu.” Abu Bakar yang terkenal lemah lembut mendengar jawaban tersebut seketika langsung menampar Finshash dengan sekeras-kerasnya.¹¹⁰

Pernah suatu ketika orang Yahudi melakukan berbagai upaya untuk memicu kembali permusuhan antara suku Aus dan Khazraj. Seperti Syas Ibn Qais, seorang Yahudi tua yang memiliki kebencian yang tiada tara terhadap Islam. Suatu ketika dia melewati sekelompok sahabat Nabi yang berasal dari kedua

¹⁰⁹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 344.

¹¹⁰ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 347.

suku tersebut tengah dalam kebersamaan antara satu dengan yang lain. Khawatir agama Yahudi akan terancam segera ia melancarkan siasat busuknya dengan membacakan beberapa syair yang dapat mengingatkan mereka pada perang Buats dan pertempuran lain antara kedua suku tersebut. Hal itu dilakukan sampai beberapa kali sampai membuat beberapa sahabat Nabi terpancing. Amarah pun menggantikan persahabatan mereka. Tidak beberapa lama Nabi mendengar hal ini. dia cepat-cepat menemui mereka didampingi oleh beberapa orang Muhajirin. Beliau berkata:

“Wahai muslimin, takutlah kepada Allah. Apakah kalian akan membangkitkan kembali permusuhan jahiliah itu ketika aku masih berada di tengah-tengah kalian, setelah Allah memberi petunjuk kepada kalian untuk percaya pada Islam dan berserah diri padaNya? Apakah kalian lupa akan karunia Allah ketika Dia menyelamatkan kalian dari kejahiliahan, kekafiran dan menanamkan cinta serta persahabatan di dalam hati kalian sebagai ganti permusuhan?”

Mereka segera menyadari bahwa mereka tengah diadu domba oleh musuh-musuh mereka. Mereka menyesal dan saling memaafkan. Mereka pergi bersama Nabi dan memohon kepada Allah supaya mengampuni mereka.¹¹¹ Dalam hal ini

¹¹¹Salahi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm. 331.

Muhammad memiliki konsep sederhana tentang perannya. Dia bukanlah *messiah* atau juru selamat. Dia tidak memiliki misi universal. Dia tidak memiliki misi politis apa pun, dia hanyalah seorang *Nadzir*, pemberi peringatan.¹¹²

Pada kesempatan lain, Muhammad sering duduk-duduk bersama dengan beberapa orang yang sudah masuk Islam di samping Ka'bah sambil mengajarkan firman-firman Allah dalam al-Qur'an. Kebanyakan mereka adalah budak dan orang upahan yang dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan orang Quraisy. Muhammad adalah salah satu dari orang berkebangsaan Quraisy, tetapi Muhammad berkenan duduk-duduk di antara orang yang tidak sederajat dengannya, meskipun hal demikian dianggap sebagai suatu hal yang merendahkan martabat dan melecehkan nama mereka yang masyhur. Tersimpan di benak para saudagar Quraisy sebenarnya ingin duduk-duduk bersama Muhammad, sehingga mereka sempat meminta Muhammad untuk membubarkan orang tersebut sehingga mereka dapat duduk bersama Muhammad. Muhammad pun sebenarnya juga menyimpan keinginan untuk mengimankan para pemimpin Quraisy itu, dengan harapan jika mereka beriman maka seluruh penduduk Makkah akan mengikuti. Namun turun ayat berikut:

¹¹² Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 111.

Dan janganlah kamu menyeru orang-orang yang menyeru tuhan-Nya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang yang dhalim. (Qs. 6: 52).

Ayat tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap penduduk Makkah, prinsip tersebut mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dengan Muhammad, dan dengan demikian mereka pun memiliki hak yang sama pula dengan para bangsawan.¹¹³

Ajaran Muhammad mengatakan bahwa orang-orang miskin akan masuk surga terlebih dahulu daripada orang kaya. Ajaran ini tentu membawa harapan bagi kaum wanita dan para budak. Bukan karena kebetulan bahwa pengikutnya kebanyakan berasal dari kaum yang kurang beruntung di Makkah, namun karena kaum Quraisy masih suka menjauhkan diri dan mengejek kaum hina itu. Muhammad sebagai teladan tahu bahwa ia harus menjadi contoh bagi kaum muslim pertama dan bahwa Allah tidak menyukai eksploitasi. Karena itu Muhammad mengajarkan: sebuah masyarakat yang baik, yang

¹¹³ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 50

mencerminkan kepatuhan kepada kehendak Tuhan, harus menanamkan cara hidup egalitarian (sederajat) yang keras.¹¹⁴

Mengenai hal ini sangat jelas diterangkan dalam surat al-Fajr yang berisi perintah kemasyarakatan: Seseorang harus memelihara orang yang kurang beruntung dalam sukunya. Tak ada yang baru tentang hal ini. hal ini telah berlaku bahkan sejak ajaran sebelum Islam. Hal ini dianggap penting dalam teladan *murū'ah*, tetapi orang Quraisy mangabaikannya sehingga cita-cita mencapai masyarakat yang adil menjadi hanya sebuah lamunan belaka. Menurut al-Qur'an pesan ini merupakan inti dari waku-wahyu para nabi terdahulu di seluruh dunia.¹¹⁵

Dalam ajarannya Muhammad tidak mengeluarkan daftar panjang mengenai aturan-aturan yang harus diikuti. Dia hanya ingin mereformasi etika kehormatan bangsa arab yang suda dikenal suku Quraisy. Tuntutan al-Qur'an tidak banyak, hanya setiap orang harus berusaha keras untuk menciptakan masyarakat yang adil, dan kaum lemah diperlakukan dengan baik. inilah dasar pesan al-Qur'an. Muhammad bukanlah seorang sosialis. Dia tidak berusaha menghapuskan kemiskinan seketika dan mengutuk kekayaan dan kepemilikan mereka sebagaimana dilakukan yesus: kaum muslim tidak

¹¹⁴ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 114 - 115.

¹¹⁵ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 111.

diperintahkan untuk menyerahkan semua miliki mereka. Mereka hanya diwajibkan bermurah hati dengan kekayaan mereka dan memberikan bagian tetap atas penghasilan mereka (zakat) pada kaum miskin. Kaum muslim dilarang menimbun uangnya atau mengembangkan permusuhan untuk mendapatkan yang lebih dari lainnya. Mereka harus memelihara kaum miskin dan anak yatim. Etos ini berlaku dan menjadi sebuah simbol Egalitarianisme (kesamaan derajat). Dengan adanya hukum agung ini sistem khilafah dan kekuatan politik perlahan-lahan dihapuskan dan hanya menanamkan simbol persatuan.¹¹⁶

Kaum juri dan mistikus menyatakan bahwa menyombongkan kekayaan bukan sifat Islam. Ketika seorang pemimpin ingin membuktikan keIslamannya hal pertama yang harus ia lakukan adalah menunjukkan kesederhanaannya dalam hidup dan membuktikan keteladanan egalitarian (bahwa semua orang sederajat) Inilah esensi ajaran multikultural. Muhammad sendiri selalu hidup sederhana bahkan saat menjadi *sayyid* yang paling berpengaruh di Arab.¹¹⁷

5. Episode Piagam Madinah

¹¹⁶ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 112 – 113.

¹¹⁷ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 114.

Jika untuk menyatukan sesama umat muslim Muhammad menggunakan cara mempersaudarakan, maka terhadap golongan non muslim, khususnya kaum Yahudi, Muhammad membuat perjanjian tertulis dengan mereka. Isi perjanjian itu, terutama menitikberatkan persatuan kaum muslim dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerjasama, persamaan hak dan kewajiban di antara semua golongan dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, dan mengikis segala bentuk perbedaan pendapat yang timbul dalam kehidupan bersama.¹¹⁸ Memang pada awalnya nabi Muhammad datang ke Madinah untuk menyiarkan agama Islam, namun karena adanya konflik berkepanjangan yang selalu menyelimuti kota Madinah maka mau tidak mau fungsi tersebut harus berubah. Karena bagaimana pun tugas seorang rasul tidak saja hanya menyampaikan risalah. Melainkan juga menciptakan kondisi yang damai dan harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian maka peran Muhammad sebagai figur perdamaian sangat di butuhkan di Madinah untuk merangkul dan mempersaudarakan di antara semua pihak. Serta memberi hak dan kewajiban, dan kebebasan beraqidah.

¹¹⁸ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 69 – 70.

Tahun pertama hijriah beliau memperoleh pengakuan yang lebih luas diluar intern umat Islam, yaitu dari suku-suku Yahudi dan sekutunya di wilayah Madinah. Sampai pada titik ini, Muhammad telah menjadi figur yang dikenal. Setelah mengalami tahun-tahun penyiksaan dan kekalahan dia menjadi Nabi yang tak diakui negerinya sendiri. Namun setelah hijrah Muhammad mencapai satu prestasi yang spektakuler, baik secara politis maupun secara spiritual.¹¹⁹ Muhammad mencetak banyak prestasi karena telah melakukan banyak hal inovatif yang belum pernah dilakukan para nabi atau pun rasul sebelumnya. Seperti membuat piagam tertulis misalnya.

Perjanjian ini mengikat antara orang muslim muhajirin, Anshar dan kaum Yahudi. Memang awalnya orang Yahudi baik Bani Qainuqa', Bani Nadhir, maupun Bani Quraizhah tidak ikut menandatangani, tetapi tidak lama kemudian mereka juga mengadakan perjanjian serupa dengan Nabi.¹²⁰ Piagam tersebut diadakan untuk menjamin kebebasan dan persekutuan yang kuat. Rasul melihat mereka menyambut kedatangan Nabi dengan baik, meskipun sebenarnya mereka bermaksud membujuk Nabi agar ikut bergabung bersama mereka. Nabi berbicara kepada para pemuka, lalu megikat mereka dengan tali

¹¹⁹ Karen Armstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 231.

¹²⁰ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 333.

persahabatan, dengan pertimbangan mereka juga ahli kitab dan kaum monotheis.¹²¹

Perjanjian tersebut dikenal dengan piagam Madinah yang merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia.¹²² Boleh jadi piagam Madinah adalah dokumen politik terbesar dalam sejarah karena mendahului perjanjian kemanusiaan mana pun diseluruh dunia. Piagam Madinah adalah dokumen politik yang telah ditetapkan Muhammad sejak empat belas abad silam. Dokumen tersebut telah menetapkan soal kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan harta benda, dan larangan orang melakukan kejahatan. Dengan adanya Piagam Madinah tersebut Muhammad telah membukakan pintu baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia yang pada waktu itu dipermainkan dengan tirani, dikuasai kekejaman, dan dibelenggu kezaliman.¹²³

Piagam Madinah mencakup 47 pasal yang berisikan hak-hak asasi manusia, hak-hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, sampai toleransi beragama. Di negara

¹²¹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 328.

¹²² Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 74.

¹²³ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 333

baru ini Muhammad bertindak sebagai kepala negara dengan piagam Madinah sebagai konstitusinya.¹²⁴

Diadakannya Piagam Madinah ini adalah tanda bahwa Muhammad sedang menyusun sebuah teladan baru dimana suku-suku tidak saling bertempur, melainkan akan bergabung dalam sebuah komunitas baru. Ada kebutuhan mendesak atas sebuah solusi politis baru. Ada kebutuhan mendapatkan rasa aman daripada harus menghadapi situasi berperang yang terus menerus.

Nabi membuat perjanjian persahabatan antara Muhajirin dan Anshar sebagai komunitas Islam di satu pihak dan di antara kaum muslimin dan kaum Yahudi serta sekutu-sekutu mereka di pihak lain agar mereka terhindar dari pertentangan suku serta bersama-sama mempertahankan keamanan kota Madinah dari serangan musuh untuk hidup berdampingan secara damai sebagai inti dari persahabatan. Otoritas hukum diberikan sepenuhnya kepada Nabi untuk memutuskan dan mengadili perselisihan di antara mereka.

Memang pada dasarnya secara tekstual piagam Madinah adalah konstitusi yang digunakan untuk menjamin keamanan

¹²⁴ Suyuthi Pulungan dalam Pohan (2014: 90 – 91) menegaskan, ide Piagam Madinah dalam perkembangannya menjadi pelopor bagi deklarasi hak asasi manusia di dunia pada abad selanjutnya, seperti *Magna Charta* (1215), *Bill of Right* (1689), *Declaration de Droit de l'home et du Citoyen* (1789), *UUD 1945 Republik Indonesia*, dan *Declaration of Human Right* (1948).

sesama umat beragama agar dapat menjalankan keagamaan masing-masing tanpa ada ancaman dari yang lain. Namun dalam praktiknya piagam tersebut tidak lebih hanyalah sebuah strategi politis untuk mengikat peraturan sementara. Bukan sebuah jaminan untuk mendapatkan keamanan dan persatuan yang mapan. Bagaimana pun menyatukan kepercayaan yang berbeda tentu bukan suatu hal yang mudah. Karena itu Muhammad tidak pernah sepenuhnya bergantung kepada piagam tersebut, Muhammad tidak lupa untuk mempersiapkan kekuatan dan kemampuan orang-orang muslim. Karena dia tahu meskipun orang-orang Yahudi telah ikut menandatangani piagam sewaktu-waktu bisa saja mereka membelot dan melanggar perjanjian.

Dalam praktiknya salah satu contoh implementasi menghargai keyakinan agama lain adalah Muhammad bermusyawarah dengan kaum Yahudi. Ketika itu para rahib Yahudi Bani Quraizhah di *Bait al-Midras* berkumpul untuk menetapkan hukuman bagi salah seorang Yahudi yang berbuat zina. Para rahib berselisih pendapat tentang hukuman apa yang harus dijatuhkan bagi keduanya. Tetapi mereka sepakat untuk membawa urusan itu kepada Muhammad. Sebagai orang yang dipercaya untuk memutuskan Muhammad tidak serta merta memberikan putusan terhadap mereka, akan tetapi Muhammad terlebih dahulu bertanya kepada salah seorang rahib Yahudi tentang apakah di dalam taurat ada ketentuan hukuman bagi

para pelaku zina muhsan (yang sudah berkeluarga), ia mengatakan hukumannya adalah rajam. Atas dasar ini Muhammad menetapkan hukum rajam bagi keduanya.¹²⁵

Contoh lainnya terjadi antara Bani Quraizhah dan Bani Nadhir tentang pembayaran diyat yang harus dibayarkan setiap pihak. Karena kasus ini tidak dapat diselesaikan mereka membawanya kepada Muhammad. Maka Muhammad menetapkan bahwa jumlah pembayaran diyat yang berlaku antara keduanya besarnya sama.¹²⁶

Prinsip kebebasan beragama merupakan salah satu prinsip yang central dan Muhammad telah menetapkan prinsip ini, prinsip kebebasan beragama yang dijamin dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dengan tegas dirumuskan dalam piagam Madinah pasal 25. Rumusan ini sekaligus merupakan suatu pengakuan eksistensi agama lain di kawasan negara Madinah. Dalam hubungan dengan kewajiban pemerintah Madinah untuk melindungi orang-orang *zimmiy*, darah mereka terpelihara dan Muhammad mengancam siapa saja yang berbuat zalim kepada mereka. Seperti dalam haditsnya Muhammad

¹²⁵ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) 174 - 175.

¹²⁶ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 175.

mengatakan “Siapa yang membunuh seorang *zimmy* maka ia tidak akan mencium wanginya surga.” (Shakhiah Bukhari).¹²⁷

Piagam Madinah terbukti sangat membantu dalam memperkuat pertahanan kota Madinah, paling tidak secara politis dan psikologis. Hak semua penduduk menjadi sama. Keuntungan, kerugian, kemenangan dan kekalahan mereka menjadi milik bersama. Semua besatu untuk kepentingan dan pertahanan bersama.¹²⁸

6. Episode Pertemuan Tiga Agama

Ketika polemik antara Muhammad dan kaum Yahudi sedang berlangsung hangat, utusan kaum Kristen dari Najran tiba di Madinah. Mereka sebelumnya tengah mendengar pertentangan antara Nabi dengan kaum Yahudi sehingga mereka berharap dapat mengobarkan pertentangan itu menjadi lebih besar hingga menjadi peperangan terbuka. Dengan demikian orang Kristen yang ada di perbatasan Syam dan Yaman dapat membebaskan diri dari intrik kaum Yahudi dan

¹²⁷ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) 176 - 177.

¹²⁸ Afzalur Rahman, 2006, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* Terj. Anas Sidik, (Jakarta: Amzah) cet. 2, hlm. 273.

sikap permusuhan orang Arab (Haikal, 2015: 350).¹²⁹ Dengan datangnya kedua utusan ini, terjadilah pertemuan tiga agama monoteis, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

Kedua utusan agama itu bermaksud mengajak Muhammad untuk mengadakan pertemuan dan mengadakan dialog. Tentu siasat mereka adalah untuk menjatuhkan Muhammad dengan mengkritisi sejarah bahwa ajarannya tidak benar. Kronologi pertemuan tersebut kurang lebih sebagaimana dituturkan Haekal (2015) berikut ini:

Ketika terjadi pertemuan tiga agama itu, orang Yahudi memulai membuka suara terlebih dahulu. Golongan Yahudi menyatakan penolakannya terhadap Nabi-Nabi yang datang sesudah Nabi mereka, serta menolak Yesus sebagai putra Tuhan sebagaimana diyakini orang Nasrani, dengan mengatakan bahwa putra Tuhan adalah ‘Uzair atau Ezra. Sedang orang Kristen memegang teguh ajaran Trinitas dan menuhankan Isa. Memuncaklah kemarahan para pendeta Nasrani dan orang-orang non-Yahudi. Sebaliknya, Muhammad mengajak kepada keesaan Allah dan pada kesatuan ruhani yang sudah diatur sejak zaman azali hingga akhir zaman yang abadi. Orang Yahudi dan Kristen bertanya kepadanya, “Kepada siapa-siapa saja di antara para rasul itu engkau beriman?”

Titah itu adalah bahwa Allah adalah Esa. Dia tidak punya anak dan sekutu dan Dia adalah pencipta seluruh alam raya. Sedang perbedaan yang saat ini di jumpai oleh Yahudi dan Nasrani adalah perbuatan manusia.

¹²⁹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 350.

Rasulullah menantang mereka agar mendatangkan taurat dan mengutipnya. Karena disitu tertulis bahwa Allah adalah Esa.

Muhammad mengetahui bahwa mereka tidak mengakui kebenaran perkataannya, karena itu ia meminta mereka mendengarkan apa yang rasul diperintahkan dalam al-Qur'an untuk mengatakan kepada mereka: *Siapa yang membantahmu tentang kisahnya (Isa) sesudah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah “merilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, dan marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (Qs. 3: 61). Ayat tersebut membuat orang Nasrani dari Najran menyadari bahwa apa yang Muhammad katakan memang benar adanya.¹³⁰

Dalam cerita diatas kita melihat betapa penolakan kaum Yahudi terhadap Muhammad amatlah keras. Namun beruntung, sebelum dialog dilaksanakan ada beberapa Yahudi yang bersahabat yang berbaik hati memberitahukan informasi penting kepada Muhammad untuk menjawab sikap mereka tentang kitab suci mereka sendiri. Dalam kitab suci mereka sendiri, kaum Yahudi itu disebut sebagai kaum tak beriman yang telah memutuskan perjanjian dengan Tuhan ketika mereka jatuh lagi kedalam kemusyrikan dan menyembah sapi emas. Muhammad juga mempelajari kronologi sejarah Yahudi dan menemukan bahwa Yahudi dan Kristen yang semula dikira

¹³⁰ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 350.

berasal dari satu agama, kenyataannya memiliki ketidaksepakatan yang serius.¹³¹

Bagi Muhammad, tujuan pertemuan tiga agama itu bukanlah sebuah pertemuan ekonomi, bukan untuk tujuan materi. Tujuan pertemuan itu semata pertemuan ruhani. Adalah urusan agama dan kemanusiaan yang jalannya telah ditunjukkan oleh Allah. Sementara disisi lain, kaum Kristen dan Yahudi memiliki ambisi politik serta hasrat terhadap kekuasaan dan kekayaan. Sebenarnya mereka semua mengakui akan kebenaran risalah Muhammad. Jiwi yang benar-benar jujur dan telah dimuliakan dengan akal, hati pikian dan emosi niscaa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengimani hal ini. namun beberapa hal kadang mencampuri. Dan menjadikan tujuan baik Muhammad tidak dapat tercapai dengan mudah. ada faktor-faktor lain yang menyebabkan mereka tunduk pada keyakinan mereka. Mereka sendiri menuturkan, ada hal-hal yang menghalangi mereka untuk menerima ajaran Muhammad, yaitu karena mereka telah diberikan kedudukan, harta dan kehormatan, sedang orang-orang yang memberi mereka

¹³¹ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 218 – 219.

kedudukan itu ingin agar mereka menentang Muhammad dan ajarannya.¹³²

7. Episode Terbunuhnya Hamzah

Satu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang cukup layak untuk diangkat dalam pembahasan mengenai multikulturalisme adalah kejadian terbunuhnya Hamzah. Peristiwa ini membuat Nabi dan kaum muslimin merasa sangat terpukul. Kejadian ini terjadi dalam perang Badr. Dalam perang tersebut kaum muslim mengalami kekalahan, namun yang membuat terpukul bukan karena kekalahan dalam perang. Menang atau kalah dalam perang adalah sesuatu yang biasa. Namun, yang membuat orang muslim terpukul adalah karena kekalahan itu harus dibayar dengan kematian Hamzah. Seorang prajurit paling gagah dan ditakuti, seorang pemburu paling berani. Hamzah yang berjihad selama 14 tahun untuk menegakkan kalimat Allah, seperti perisai kokoh yang melindungi Muhammad dari keberingasan orang Quraisy harus terbunuh dengan curang oleh Wahsyi seorang budak hitam yang disewa oleh Hindun istri Abu Sufyan. Hindun yang sebegitu dendam karena keluarganya banyak yang terbunuh dalam

¹³² Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 352 – 353.

perang Badr melampiaskan rasa dendamnya itu dengan memotong-motong jenazah Hamzah dan memakan hatinya.¹³³

Seusai peperangan umat muslim mendatangi medan perang yang tengah dipenuhi jenazah para pejuang. Rasul yang melihat jenazah Hamzah yang menjadi paman sekaligus saudara sepersuannya dengan tubuh tergeletak dan terpotong-potong sangat pilu hatinya. Muhammad melepaskan jubahnya dan menyelimutkannya pada jenazah pamannya itu.

Melihat melihat sahabat dekatnya dibunuh dan dicabik-cabik dengan sangat tidak manusiawi, tentu naluri manusia manapun juga akan marah dan sangat berhasrat untuk melakukan balas dendam entah dengan melakukan hal yang sama atau bahkan lebih kejam dari tindakan orang yang melakukannya. Rasul sekali pun bahkan hampir tidak mampu membendung emosinya saat hal mengerikan itu menimpa dirinya. Ia sempat bersumpah jika ia bisa memenangkan pertempuran melawan orang Quraisy ia akan menenyapkan 30 orang dari mereka. Mendengar rasul mengucapkan hal itu para sahabat pun sama-sama tersulut amarah, bahkan mengatakan akan menenyapkan seluruh komunitas Quraisy dengan cara yang

¹³³ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 84 – 87.

tak pernah dilakukan orang Arab sebelumnya.¹³⁴ Perkataan Nabi tersebut dapat dipahami sebab Nabi sedang berada dalam kesedihan dan kemarahan yang puncak.

Namun bukan Allah namanya jika dengan sengaja membiarkan agama cahaya-Nya terhanyut dalam gelapnya kebencian dan rasa dendam. Segera setelah rasul dan para sahabat meluapkan perasaan marahnya wahyu Allah (Qs. An-Nahl [16]: 126 – 127) turun untuk meredakannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (125). Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (126). Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (127). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (128).” (Khalid, 2014: 92).

¹³⁴ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 92.

Segera setelah ayat tersebut di wahyukan, Muhammad memutuskan untuk memberi maaf kepada orang Quraisy dan melarang kaum muslimin mengutungi mayat.¹³⁵

Bagi Muhammad hal ini memang cukup sulit, seorang jenderal yang harus menerima kekalahan karena kesalahan para prajuritnya sendiri. Jika bukan karena ia orang yang sabar, para prajurit tersebut tentu sudah dihukum dengan hukuman yang sangat berat. Sebab bagi Muhammad ini bukan saja perang untuk menang atau kalah, bukan semata perang untuk mendapatkan kota, melainkan perjuangan besar demi kelangsungan hidup agama Islam. Jika seluruh umat muslim kalah dalam perang itu seluruh perjuangan selama bertahun-tahun mungkin akan sia-sia.

Pada saat yang sulit ini, ayat suci turun untuk menghibur dan memberi petunjuk: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.*

¹³⁵ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 92.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Qs. Ali Imran [3]: 159).

Pada saat yang sulit justru al-Qur'an memerintahkan Muhammad untuk memaafkan mereka, sebagaimana Allah dengan kasih sayang-Nya memaafkan kesalahan, tidak hanya dengan memaafkan melainkan Muhammad juga disuruh agar mengajakannya kembali kepadanya dan bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan, sehingga mengembalikan harga diri mereka. Ayat tersebut mengajarkan rasul dan umat muslim untuk memahami dan menghayati nilai baru pengampunan yang tinggi, horizon baru dalam sebuah pengertian. Bertahun-tahun kemudian ketika Makkah terbuka bagi telapak kakinya, Muhammad memberi ampunan umum kepada seluruh penduduknya yang dahulu sering mencelakai umat muslim, termasuk memberi ampunan kepada Hindun.¹³⁶

Semua dalil ini hendak menegaskan substansi inti dari peran dan risalah rasulullah Muhammad saw. bahwa peran yang dilakoni Muhammad adalah peran kenabian yang bertugas menyampaikan hidayah, bukan peperangan menggunakan pedang maupun tombak. Jika pun dalam situasi tertentu rasul terpaksa mengambil jalan peperangan, itu dikarenakan musuh-musuhnya dan musuh agamanya menciptakan kondisi yang

¹³⁶ Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting) hlm. 229 – 233.

menjadikan perang sebagai suatu keharusan. Dan itu pun setelah kondisi perang berakhir, Muhammad tetap akan kembali pada peranannya sebagai penyampai risalah.¹³⁷ Inilah ajaran multikultural yang dibawa oleh nabi agung Muhammad saw.

8. Peristiwa Sumur Maunah

Ada satu tragedy berdarah yang tidak mungkin dilupakan kaum muslimin, yaitu pembunuhan 40 kaum anshar yang mengerikan dan curang di Bir Maunah. Sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq dalam *sirah*-nya:

قال ابن إسحاق: فأقام رسول الله ص.م. بقية شوال وذاالقعدة وذا الحجة — وولي تلك الحجة المشركون والمحرم — ثم بعث رسول الله ص.م. أصحابه بئر معونة في صفر، على رأس أربعة أشهر من أحد. وكان من حديثهم، كما حدثني أبي إسحاق بن يسار عن المغيرة بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام، وعبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم غيره من أهل العلم، قالوا: قدم أبو براء عامر بن مالك بن جعفر ملاعب الأسننة، على رسول الله ص.م. المدينة، فعرض عليه رسول الله ص.م.

¹³⁷ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw*. Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 94.

الإسلام، ودعاه إليه، فلم يسلم ولم يبعد من الإسلام، وقال: يا محمد، لو بعثت رجالاً من أصحابك إلى أهل نجد فدعوهم إلى أمرك، رجوت أن يستجيبوا لك، فقال رسول الله ص.م.: إني أخشى عليهم أهل نجد، قال أبو براء: أنا لهم جار فابعثهم فليدعوا الناس إلى أمرك.¹³⁸

فبعث رسول الله ص.م. المنذر بن عمرو، اخا بني ساعدة المنعق، ليموت في أربعين رجلاً من أصحابه، من خيار المسلمين، منهم: الحارث بن الصمة، و حرام ابن ملحان بن عدي بن النجار، وعروة بن أسماء بن الصلت السلمي، و نافع ابن بديل بن ورقاء الخزاعي، و عمر بن فهيرة مولى أبي بكر الصديق، في رجال المسلمين من خيار المسلمين، فساروا حتى نزلوا ببئر معونة، وهي أرض بني عامر و حرة بني سليم، كلا البلدين منها قريب، وهي إلى حرة بني سليم أقرب.

فلما نزلوها بعثوا حرام بن ملحان بكتاب رسول الله ص.م. إلى عدو الله عامر بن الطفيل، فلما أتاه لم ينظر في كتابه حتى عدا على الرجل فقتله، ثم استصرخ عليهم بني عامر فأبوا أن يجيبوه إلى ما دعاهم إليه، وقالوا: لن نخفر أبا براء، وقد عقدا و جوارا، فاستصرخ عليهم قبائل من بني سليم من

¹³⁸ محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني، السيرة النبوية لابن إسحاق (لبنان، بيروت: دار الكتب العلمية) ص. 378

عصية ورعل وذكوان، فأجابوه إلى ذلك، فخرجوا حتى غشوا القوم، فاحاطوا بهم في رحالهم، فلما رأوهم أخذوا سيوفهم، ثم قاتلوهم حتى قاتلوا من عند اخرهم، يرحمهم الله، إلا كعب بن زيد، أخا بني دينار بن النجار، فإنهم تركوه وبه رمق، فانت من بين القتلى، فعاش حتى قتل يوم الخندق شهيدا، رحمه الله.¹³⁹

Berawal ketika seorang dari Najd bernama Amir ibn malik atau biasa di panggil Abu Barra' datang ke Madinah dan bertemu Nabi. Nabi menjelaskan risalah Islam kepadanya supaya beriman kepada Allah dan risalahnya. Abu Barra' tidak menerima ataupun menolaknya, dia menyarankan agar Nabi mengirinkan sekelompok pengikutnya ke Najd agar dapat menyampaikan secara langsung kepada klan dan sukunya dan menyeru mereka supaya memeluk Islam. Nabi sempat khawatir dengan bujukannya, namun Abu Barra' mengatakan akan memberikan perlindungan. Nabi pun mengirinkan utusan sejumlah kurang lebih 40 orang dari kalangan anshar. Sesampai mereka di Bir Ma'unah mereka mengutus Haram ibn Milhan untuk membawakan surat dari Nabi kepada 'Amir bin Thufail.

¹³⁹ محمد بن إسحاق بن يسار المطلبى المدني، السيرة النبوية لابن إسحاق (لبنان، بيروت: دار الكتب العلمية) ص. 379

Tetapi oleh Amir ibn at-Tufail surat itu tidak dibaca. Bahkan orang yang membawanya dibunuh di tempat.¹⁴⁰

Tidak cukup dengan itu, khawatir pelanggarannya akan di ketahui oleh pimpinan mereka Amir ibn Thufail segera meminta bantuan Banu ‘Amir untuk membantai rombongan utusan Nabi. Tetapi setelah mereka menolak untuk melakukan pelanggaran atas pertanggung jawaban dan perlindungan yang telah diberikan Abu Barra’, Amir meminta bantuan kabilah lain. permintaan ini oleh mereka dipenuhi kemudian bersama-sama mereka berangkat dan mengepung rombongan muslimin ditempat itu. melihat keadaan ini pihak muslimin pun segera mencabut pedang. Mereka melakukan perlawanan mati-matian sampai akhirnya mereka semua terbunuh dengan keji dan tanpa negosiasi.¹⁴¹

Hanya Ka’b bin Zaid yang masih selamat, yang tadinya dibiarkan begitu saja oleh Amir ibn Thufail. Ternyata ia belum mati. Kemudian ia pun pergi pulang ke Madinah. Begitupun Amr bin Umayya, yang dimerdekakan karena dikira masih ia masih terikat dengan niat ibunya. Dalam perjalanan pulang ditengah jalan ‘Amr bertemu dengan dua orang yang dikiranya

¹⁴⁰ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 468 – 469.

¹⁴¹ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 469.

turut menyerang kawan-kawannya. Dibiarkannya kedua orang itu tidur terlebih dahulu lalu dibunuhnya. Sesampainya di Madinah diberitahukannya perbuatannya itu kepada rasul saw, ternyata kedua orang itu Banu ‘Amir dari golongan Abu Barra’, dan yang juga terikat dengan perjanjian *jiwar* (bertetangga baik) dengan rasulullah, dan ini berarti harus diselesaikan dengan diat.¹⁴² Mengetahui hal ini segera Amir Ibn Thufail menyampaikan pesan kepada Muhammad untuk meminta tebusan diyat karena salah seorang sahabat Muhammad telah membunuh dua orang anak buahnya yang telah diberi perlindungan.¹⁴³

Bukan main Muhammad menahan pilu karena pembunuhan di Bir maunah itu. karena hal ini Nabi menjadi sangat pilu, sedih, terhina dan terluka, barangkali Nabi tidak pernah merasa sesedih itu. dalam kesedihannya Nabi berdoa kepada Allah supaya memberi hukuman kepada klan-klan yang ikut terlibat dalam pembunuhan terhadap sahabat-sahabatnya itu. Dia melakukannya terus-menerus selama 15 hari ketika

¹⁴² Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 469 – 470.

¹⁴³ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 189 – 190.

shalat subuh.¹⁴⁴ Abu Barra' juga merasa sangat terpukul karena pelanggaran Amir bin Thufail atas dirinya itu, karena itu Rabi'a anaknya lalu bertindak menghantam Amir dengan tombak sebagai balasan atas perbuatannya terhadap ayahnya.¹⁴⁵

Karena 'Amr adalah orang miskin maka maksud hati tanggungan uang darah itu hendak dibayarkan oleh kaum muslimin. Namun demikian pula ternyata kaum muslim Madinah juga di dominasi oleh orang-orang yang tergolong sangat miskin. Oleh karena itu Nabi bermaksud meminta bantuan kaum Yahudi Bani Nadhir untuk membayar diyat.¹⁴⁶ Hal ini sesuai dengan piagam Madinah pasal 11 bahwa orang-orang mukmin tidak boleh membiarkan seseorang di antara mereka yang menanggung beban hutang dan beban keluarga yang harus diberi nafkah, tetapi mereka harus dibantu dengan cara yang baik dalam menebus tawanan atau membayar diyat.¹⁴⁷

Nabi pun berusaha bertanggung jawab dengan berusaha memenuhi uang diyat kepada Abu Barra'. Dalam sebuah

¹⁴⁴ Salahi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm. 411 – 413.

¹⁴⁵ Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 470.

¹⁴⁶ Salahi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm. 411 – 413.

¹⁴⁷ Rahmad Asril Pohan, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm. 191.

riwayat dikatakan bahwa sikap kerendahan hati Muhammad kepada Abu Barra ini membuat musuh lamanya berpikir lebih baik tentang umat. Dikatakan bahwa sebagian suku Sulaim yang melakukan pembantaian itu menjadi sangat terkesan oleh keimanan dan keberanian kaum muslim pada saat kematian mereka, sehingga menyebabkan mereka akhirnya masuk Islam.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) 275.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW. PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Analisis Studi Narasi Nilai Multikulturalisme dalam sejarah Muhammad saw. Perspektif pendidikan multikultural

1. Episode *Tahkim*

Kita dapat menyaksikan dalam peristiwa *tahkim* ini adanya nilai luhur yang sangat monumental, di mana rasul menjadi sebuah penengah yang bijaksana yang keputusannya dapat diterima seluruh kabilah tanpa menimbulkan adanya perselisihan di belakangnya. Dengan kejeniusan yang luar biasa beliau meleburkan dan menyatukan seluruh padangan yang bertentangan, kemudian menggantikan perpecahan menjadi kesatuan yang bergotong royong. Sehingga dari sikap beliau yang bijaksana itu terwujudlah kebaikan bersama dengan jalan yang paling singkat. Inti dari *manhaj* yang beliau pegang tersebut adalah *taufiqi*.¹⁴⁹ Karakter dari *manhaj taufiqi* adalah moderat,

¹⁴⁹ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 18.

bersahaja dan bijak. Orang-orang yang bercerai-berai dengan dalih kesetiaan mereka terhadap kebenaran yang mereka anut masing-masing pada akhirnya dapat menemukan garis persamaan di antara mereka. Sehingga mereka bisa berkumpul di atasnya. *Manhaj* ini juga merupakan ciri khas dari pendidikan multikultural.

2. Episode *Bai'ah Aqobah*

Pada peristiwa *Bai'ah Aqobah* kita akan mempelajari apa yang rasul lakukan ketika mendengar ada perselisihan. Ketika itu Madinah sedang terjadi gejolak yang memuncak antar kabilah. Madinah –karena masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku—memang sering terjadi perang antar kabilah sehingga para penduduk kota Madinah merasa tidak nyaman jika situasi berjalan dalam gejolak yang terus menerus. Akhirnya, dua orang dari suku Aus datang ke Makkah untuk meminta bala bantuan agar peperangan dapat segera selesai, sampai akhirnya di Makkah mereka bertemu dengan rasulullah.

Rasulullah, di Makkah sering bertemu peziarah dari Madinah untuk kemudian diajak mengikuti ajarannya. Begitu pula ketika bertemu dua orang dari suku Aus tersebut. Mula-mula rasul hanya ingin mengajak mereka untuk mengikuti ajarannya. Namun setelah rasulullah tahu bahwa mereka datang bukan untuk berziarah, melainkan untuk meminta

bantuan, rasul merespon permintaan mereka tidak dengan memenuhi permintaan untuk bergabung bersama suku Aus, melainkan justru dengan mengajak mereka untuk bertauhid dan mengikuti ajaran rasulullah. Demikian yang terjadi ketika *Bai'ah Aqobah* pertama. Dalam peristiwa tersebut Rasul membacakan ayat al-Qur'an di hadapan dua orang suku Aus, seraya mengajak mereka bertauhid kepada Allah. Dalam peristiwa ini agama lebih ditekankan daripada politik. Paganisme telah terbukti mengalami kegagalan mengatasi krisis yang terjadi di Yatsrib. Karena itu mereka mau menerima agama Muhammad dengan baik sebab syarat ajaran Muhammad akan memberikan penghargaan kepada orang lain sebagai individu dengan hak-haknya yang melekat. Tentu moralitas baru ini akan dengan mudah menggantikan cita-cita bersama mereka yang lama.¹⁵⁰ Baru kemudian pada tahun berikutnya atau dalam *Bai'ah Aqobah* kedua, rasul membaiat para penduduk Madinah dengan ikrar kesediaan berperang dan memberikan perlindungan.

Ada satu hal yang menarik dalam peristiwa Bai'ah ini. Ketika suku Aus datang kepada Muhammad untuk meminta perlindungan dan pembelaan karena di Madinah sedang mengalami perselisihan yang panjang, Muhammad malah

¹⁵⁰ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 200.

membacakan al-Qur'an dan mengajak mereka untuk bertauhid kepada Allah. Tentunya langkah Muhammad tersebut bukan satu langkah yang diambil tanpa pertimbangan. Cara tersebut adalah langkah paling bijaksana yang paling mungkin untuk menghentikan peperangan. Bagaimana tidak? Sebab jika saja Muhammad merespon permintaan mereka untuk membela salah satu pihak, Muhammad hanya akan menambah kebencian terhadap suku lainnya. Atau jika Muhammad tidak memenuhi panggilan mereka sama sekali, mereka tidak akan percaya lagi kepada Muhammad.

Karena itu Muhammad mengambil langkah bijak dengan mengajak mereka untuk memeluk ajaran tauhid yang memiliki asas perdamaian dan kemanusiaan. Dengan demikian maka perselisihan di antara mereka dapat diredakan. Langkah tersebut adalah sebuah strategi cerdas melampaui upaya manusia manapun. Sebab hanya dengan cara itu sebuah rantai perselisihan yang telah berjalan sedemikian panjang dapat segera diputuskan. Nilai yang terdapat dalam peristiwa ini adalah nilai tauhid.

Sedang mengenai *Bai'ah Aqobah* kedua yang berisi ikrar kesiapan untuk perang dapat dijelaskan bahwa tidak berarti Islam tiba-tiba menjadi agama perang yang agresif. Namun sekedar untuk menjaga keamanan umat muslim yang ketika itu berada dalam ancaman kelompok suku musuh yang amat besar sedang jumlah mereka masih sangat sedikit.

Ada beberapa hal yang bisa dipahami dari peristiwa *Bai'ah Aqobah* kedua: *pertama*, kaum muslimin Makkah mendapat perlindungan, kedua untuk mengikat persaudaraan, Sebagaimana dikatakan Amstrong (2001) “Hal itu hanya merupakan satu prasyarat dari langkah yang dilakukan Muhammad untuk mengikat persaudaraan dan mengambil perlindungan.” Meminta perlindungan dari suku yang tak memiliki hubungan darah merupakan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan itu bahkan dapat menyinggung perasaan bangsa Arab, seperti perendahan terhadap dewi berhala. Sikap ini mungkin akan memunculkan dampak yang cukup berbahaya bagi Muhammad dan kaumnya, sebab itu Muhammad melakukannya secara diam-diam. dan ketiga hal besar yang didapat dari *Bai'ah Aqobah* ini adalah terbentuknya sebuah kekuatan baru untuk bangkit dari penindasan kaum Quraisy selama 12 tahun.¹⁵¹

Pada dasarnya kedua *bai'ah* tersebut dipandang sebagai ‘pakta persekutuan’ antara Muhammad dan orang-orang muslim Yatsrib. Haikal menyebutnya sebagai *al-hilf al-jadid* atau perjanjian persekutuan baru. Sebab dalam kedua *bai'ah* tersebut terdapat kesepakatan bahwa kedua belah pihak

¹⁵¹ Karen Amstrong, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti) hlm. 205.

akan saling membantu, melindungi dan membela keselamatan serta kepentingan bersama.

3. Episode Membangun Peradaban Madinah

Di Arab, baik Madinah maupun Makkah kesukuan adalah tradisi yang sudah sangat mengakar dalam setiap klan. Suku merupakan unit dasar masyarakat. Meski beberapa kelompok telah menyatakan ikrar setia di Aqobah dan masuk agama Islam namun jelas konsep kesukuan masih sangat mempengaruhi pandangan muslim pertama. Tentunya menghapus budaya ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Muhammad dalam menjalankan misi menyatukan berbagai suku ini tidak serta merta melakukan tugas tersebut tanpa mempersiapkan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Muhammad memulai membangun peradaban Madinah dengan menjajaki komposisi demografis agama dan sosial dari penduduk Madinah. Untuk tujuan ini, beliau melakukan sensus penduduk. Hal yang masih dirasa asing bagi orang-orang saat itu. Dengan cara ini Muhammad dapat menentukan dengan cara apa beliau akan mengambil sikap untuk mempersaudarakan mereka.

Langkah berikutnya adalah membangun masjid, yang dalam pembangunannya melibatkan beberapa suku di Madinah. Tujuan Rasulullah membangun masjid ini bukan hanya untuk dijadikan tempat ibadah saja. Masjid tersebut

dibangun untuk digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan sosial yang tujuannya antara lain untuk mempererat hubungan dan ikatan persaudaraan sesama muslim. Selain itu masjid juga digunakan dalam kegiatan perekonomian dan politik. Singkat kata, masjid merupakan simbol Islam yang melambangkan pandangan hidup yang lengkap dan menyeluruh. Dan tentunya masjid adalah media pemersatu yang cukup ampuh untuk menyatukan masyarakat. Karena di sana mereka setiap hari dapat bertemu dan melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Dalam pendidikan multikultural peristiwa ini menyimpan nilai kerjasama dan *real movement* sebagaimana terdapat dalam dimensi pendidikan Bank yaitu *equitability pedagogy* dan gerakan pendidikan multikultural.

Selanjutnya, rasul mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum anshar. Dengan ketentuan, setiap orang anshar harus bersaudara dengan orang muhajirin layaknya saudara sedarah. Langkah ini terbilang sangat cerdas sebagai upaya mempersatukan ummat. Karena dengan begitu dua komunitas besar akan menjadi satu dalam sebuah ikatan yang mereka ciptakan sendiri. Dalam proses ini kita dapati bahwa di samping misi agama ternyata perjuangan agama Muhammad adalah sebuah proses multikulturalisasi dalam skala massiv.

Dalam peristiwa ini dapat dilihat cara Muhammad yang begitu brilliant. Tidak banyak berkata-kata langsung dengan

sebuah gerakan ia dalam waktu singkat beliau mempersatukan masyarakat sebanyak itu.

Karena uniknya peristiwa tersebut sehingga secara eksplisit peristiwa tersebut tidak bisa dicari persamaan dengan nilai pendidikan multikultural Bank, namun setidaknya jika kita lihat maksud dan tujuan mempersaudarakan adalah untuk mengurangi perselisihan maka nilai tersebut ada dalam dimensi pendidikan Bank yaitu nilai mengakui keragaman yang terdapat dalam dimensi *prejudice reduction*.

4. Episode Muhammad dan Kehidupan di Madinah

Pada dasarnya antar pemeluk agama, diakui atau tidak, umumnya tentu memiliki sinisme subjektif meskipun itu dalam kadar yang relatif kecil. Sinisme itu tidak boleh kemudian dapat dibiarkan begitu saja hingga menjadi awal munculnya perselisihan. Seperti yang terjadi pada waktu nabi di Madinah. Kaum Yahudi begitu sinis terhadap perkembangan kaum muslim, namun nabi justru memanfaatkan situasi itu untuk lebih banyak belajar tentang berbagai peristiwa kronologis yang berkaitan dengan sejarah bangsa Yahudi dan Kristen. Akhirnya, Muhammad mendapati bahwa mereka yang dikira berasal dari satu agama kenyataannya memiliki ketidaksepakatan yang serius.

Namun bagaimana pun Muhammad masih percaya bahwa pewahyuan yang diterimanya masih sejalan dengan

pewahyuan dari para nabi sebelumnya. Muhammad menekankan bahwa meskipun dengan adanya persoalan-persoalan itu kaum muslim harus berpegang pada hal-hal yang menjadi kesamaan mereka dengan ahli kitab.

Bila kaum Yahudi memprovokasi kaum muslim untuk berselisih, Muhammad segera meredamnya dengan memperingatkan mereka bahwa Islam adalah sebuah ajaran cinta kasih. Muhammad juga memberikan ajaran bahwa setiap manusia baik itu dari golongan miskin maupun bangsawan semuanya memiliki nilai dan derajat dan hak yang sama dalam masyarakat.

Dengan wahyu yang diterimanya Muhammad juga menghendaki sebuah perbaikan masyarakat. Dalam ajarannya Muhammad menegaskan bahwa tidak akan ada perbaikan masyarakat tanpa ada kerjasama pria dan wanita dalam arti saling bantu membantu sebagai saudara yang penuh kasih sayang. Tetapi pelaksanaannya secara sekaligus tidaklah mudah. Apalagi mengingat hubungan laki laki dan perempuan pada masyarakat jahiliyah terbatas hanya pada hubungan jantan dan betina yang mempertontonkan diri dan memamerkan perhiasan dengan cara yang akan membuat laki-laki terangsang oleh wanita setiap ada kesempatan, membuat hal ini menjadi benar-benar tidak cukup mudah. Itulah mengapa nabi memulainya dengan contoh yang diberikannya melalui dirinya dengan istri-istrinya. Seperti masalah hijab

bagi istri-istri nabi misalnya, sebelum perang Khandaq hal ini tidak diwajibkan. Demikian juga pembatasan kepada empat orang istri dengan syarat adil ditentukan baru setelah perang Ahzab.¹⁵²

Dalam ajarannya Muhammad tidak mengeluarkan daftar panjang mengenai aturan-aturan yang harus diikuti. Dia hanya ingin mereformasi etika kehormatan bangsa Arab. Tuntutan al-Qur'an tidak banyak, hanya setiap orang harus berusaha keras untuk menciptakan masyarakat yang adil, dan kaum lemah diperlakukan dengan baik. Inilah dasar pesan al-Qur'an.

Terlalu banyak sebenarnya jika harus menyertakan semua peristiwa tentang kehidupan Nabi di Madinah dan mengkhaji nilainya satu persatu. Tapi dari tulisan di atas dapat kita ambil nilai yang terdapat dalam kehidupan Nabi di Madinah adalah nilai humanisme, kerjasama.

5. Episode Piagam Madinah

Piagam Madinah adalah konstitusi tertulis paling fenomenal di dunia karena kemunculannya yang cukup awal dibanding konstitusi lain yang lahir belakangan. Menurut peneliti mengenai isi Piagam Madinah tidak perlu dibahas tiap

¹⁵² Muhammad Husein Haekal, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak) hlm. 366 – 367.

pasal satu persatu karena dalam penelitian lain sudah cukup banyak yang mengupas tentang multikulturalisme dalam Piagam Madinah. Maka dalam penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada latar belakang kronologis serta alasan mengapa rasul mengambil langkah mencetuskan piagam ini.

Piagam Madinah ini lahir di Madinah yang sedang berada dalam situasi sosial yang kacau penuh dengan konflik. Langkah nabi untuk membuat sebuah konstitusi tertulis tersebut tentunya dapat dipahami adalah sebuah langkah politis yang memiliki beberapat tujuan: *Pertama*, untuk menjamin kebebasan beragama bagi masing-masing golongan. *Kedua*, untuk menjamin keamanan bagi masing-masing golongan. *Ketiga*, untuk menekankan kerja sama antar golongan. *Kelima*, menekankan persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial dan politik. *Keempat*, untuk mengukuhkan status sosial, keagamaan. *Keenam*, mewujudkan pertahanan dan perdamaian bersama.

Selain itu tentang lahirnya Piagam Madinah ada beberapa hal yang perlu dipahami. *Pertama*, dengan mengadakan perjanjian yang tertuang dalam sebuah dokumen tertulis akan memiliki kekuatan hukum yang lebih mengikat dibandingkan dengan perjanjian yang hanya diikrarkan dengan ucapan. Tidak seperti perjanjian di Aqobah yang dalam proses pengikrarannya hanya cukup dilakukan dengan mengambil ikrar lisan saja, tanpa disertai dengan tulisan.

Sedang Piagam Madinah perlu dituliskan. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam *Bai'ah Aqobah* rasul sedang mengikrar orang-orang yang dapat dipercaya karena telah menjadi seorang muslim. Sedang dalam Piagam Madinah rasul merasa harus membuat bukti tertulis sebab rasul sedang membuat perjanjian dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pada dasarnya rasul sudah tahu bahwa kaum Yahudi cukup riskan dipercaya untuk diajak bekerja sama. Karena itu beliau sengaja membuat perjanjian tertulis untuk memperkuat ikrar mereka secara hukum. Sehingga ketika ada hal-hal tidak diinginkan yang terjadi di belakang pihak muslim dapat menggugat dan melaksanakan hukuman berdasarkan hukum yang sah. Menurut penulis, pada dasarnya perjanjian ini hanyalah sebuah langkah politis untuk menciptakan rasa aman bagi masing-masing agama. Bukan sebuah upaya untuk mempersatukan golongan yang berbeda, karena sangat mustahil mempersatukan atau menyamakan persepsi dua penganut kepercayaan yang secara mendasar jelas berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa piagam Madinah—meski memiliki nuansa multikultural, namun juga—menyimpan maksud politis.

Kedua, Sebagaimana secara fungsional Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian yang menekankan pada persatuan yang erat di kalangan kaum Muslimin dan kaum Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan,

menekankan kerja sama dan persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial politik dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian bersama. Piagam ini juga berfungsi mengukuhkan status keagamaan, sosial dan politik masing-masing kelompok yang ikut menandatangani piagam tersebut. Maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya Islam mengajarkan kebebasan beragama, yakni setiap orang bebas memilih agama berdasarkan keyakinannya. Islam tidak membenarkan orang muslim memaksa seseorang masuk agama Islam, karena dalam Islam secara tegas diajarkan bahwa tidak ada paksaan di dalam agama. Selain agama dalam perjanjian tersebut Rasulullah juga telah mengikat dan menjamin akan keamanan, jiwa dan harta, orang-orang Yahudi. Rasulullah memperlakukan mereka sama tanpa ada perbedaan antar suku kabilah dengan kabilah lainnya.

6. Episode Pertemuan Tiga Agama

Mengadakan pertemuan antar agama sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah adalah salah satu upaya memahami sudut pandang masing-masing agama. Dengan mengadakan pertemuan antar agama memiliki harapan dapat menghindari terjadinya kecurigaan dan mengurai prasangka-prasangka negatif yang sering terjadi antar pemeluk agama.

Nilai yang tersimpan dalam sebuah proses dialog sebagaimana dalam pendidikan multikultural adalah keterbukaan fikiran dan apresiasi.

7. Episode Terbunuhnya Hamzah

Siapa yang tidak hancur hatinya ketika melihat sahabat dekatnya tercabik-cabik dibunuh dalam keadaan yang sangat mengenaskan dan tidak manusiawi? Tentu naluri manusia manapun juga akan melakukan balas dendam entah dengan melakukan hal yang sama atau bahkan lebih kejam dari tindakan orang yang melakukannya. Rasul sekali pun bahkan hampir tidak mampu membendung emosinya saat hal mengerikan itu menimpa dirinya. Ia sempat bersumpah jika ia bisa memenangkan pertempuran melawan orang Quraisy ia akan menyalpkan 30 orang dari mereka. Mendengar rasul mengucapkan hal itu para sahabat pun sama-sama tersulut amarah, bahkan mengatakan akan menyalpkan seluruh komunitas Quraisy dengan cara yang tak pernah dilakukan orang Arab sebelumnya. Dapat dipahami bahwa perkataan seperti itu hanya akan diucapkan orang yang sedang dalam kemarahan yang puncak.¹⁵³

¹⁵³ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.* Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 92.

Namun bukan Allah jika dengan sengaja membiarkan agama-Nya terhanyut dalam gelapnya kebencian dan rasa dendam. Segera setelah rasul dan para sahabat meluapkan perasaan marahnya wahyu Allah turun untuk meredakannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (125). Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (126). Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (127). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (128).” (Khalid, 2014: 92).

Sungguh benar-benar pelajaran yang sangat menakjubkan, bahkan dalam situasi yang memungkinkan terjadinya pertempuran berdarah, Allah malah berfirman kepada Muhammad agar memberikan bantahan dengan cara yang baik, bukan mengadakan peperangan. Semua dalil ini

hendak menegaskan substansi inti dari peran dan risalah rasulullah Muhammad saw. bahwa peran yang dilakoni Muhammad adalah peran kenabian yang bertugas menyampaikan hidayah, bukan peperangan menggunakan pedang maupun tombak. Jika pun dalam situasi tertentu rasul terpaksa mengambil jalan peperangan, itu dikarenakan musuh-musuhnya dan musuh agamanya menciptakan kondisi yang menjadikan perang sebagai suatu keharusan. Dan itu pun setelah kondisi perang berakhir, Muhammad tetap akan kembali pada peranannya sebagai penyampai risalah.¹⁵⁴ Inilah ajaran multikultural yang dibawa oleh nabi agung Muhammad saw. Nilai yang tersimpan dalam peristiwa ini adalah nilai berlapang hati serta memaafkan kesalahan.

8. Peristiwa Sumur Maunah

Satu hal yang dapat kita pelajari dalam peristiwa sumur maunah adalah bahwa dalam keadaan apa pun rasul selalu berusaha tetap berkepala dingin sekalipun itu adalah perlakuan tidak adil yang sangat memilukan. Padahal jelas-jelas dalam kasus ini kaum muslim dikhianati, dibohongi, dan dipermainkan. Rasul sendiri yang mendapat undangan agar mengutus orang untuk mendatangi Nejd, bukannya mendapat sambutan yang baik, malah tamu undangannya dibantai habis

¹⁵⁴ Khalid Muhammad Khalid, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw*. Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka) hlm. 94.

dengan keji. Jika saja itu bukan Muhammad sang rasul sudah pasti akan mengadakan balas dendam dan pertempuran berdarah yang jauh lebih kejam dari yang ia terima. Namun rasul tidak serta merta mengambil tindakan balas dendam untuk membalaskan kematian para sahabatnya. Sebab rasul tahu, tindakan balas dendam hanya akan mengobarkan dendam lain di belakangnya. Lagi pula rasul memahami, orang suku Amir itu tidak seharusnya dibunuh. Benar bahwa sebagian klan Amir itu ada dalam pembantaian itu, namun secara teknis pelaku tindakan ini karena keputusan bukan Abu Barra melainkan Amr Ibn Thufail dari suku Sulaim. Pada peristiwa ini rasul mengajarkan nilai objektivitas.

Kemudian di sisi lain Rasul jelas tidak boleh mengadakan penyerangan kepada Abu Barra karena rasul sendiri telah mengadakan perjanjian *jiwar* (bertetangga baik) dengannya. Abu Barra sendiri sangat menyesalkan kejadian itu. Bahkan dalam kepiluannya karena 40 sahabat telah dibantai secara keji, rasul tetap menunaikan tanggung jawabnya untuk membayar uang darah kepada Abu Barra. Ini benar-benar teladan dan tanggung jawab seorang pemimpin sejati. Dua peristiwa ini menunjukkan bahwa rasul adalah orang yang memenuhi tanggung jawabnya serta menepati janji yang telah diikatnya.

B. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam sejarah Muhammad saw. perspektif pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural sebagai istilah baru yang muncul dari barat siapa sangka ternyata nilai-nilai yang terdapat di dalamnya telah banyak sebelumnya ada pada peristiwa pada masa Nabi Muhammad. Bagaimana tentang kesesuaian nilai multikultural dalam kehidupan masa rasul akan dijelaskan dalam penjelasan berikut ini:

1. Nilai-nilai dalam aspek Pendidikan Multikultural

Jika kita tilik dari sudut pandang tentang nilai, pendidikan multikultural Bank dari aspek yang dimiliki yaitu: ide, konsep, dan proses terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya:

a. Ide/ Konsep

Melihat bahwa konsep dasar pendidikan multikultural adalah menyatukan semua siswa, tanpa menghiraukan gender, kelas sosial, etnis, ras maupun karakter budaya, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Maka nilai yang terkandung di dalamnya adalah kemanusiaan (*humanisme*), persamaan (*equality*) termasuk dalam nilai persamaan adalah kesetaraan, mendapatkan hak yang sama (*opportunity*), keadilan (*justice*) dan demokrasi.

Nilai persamaan ini sejalan dengan yang dilakukan rasulullah dalam menyatukan masyarakat Madinah. Dalam membangun peradaban Madinah rasulullah selalu mengajarkan kesetaraan, baik itu antara laki-laki dan perempuan, antara yang kaya dan yang miskin, serta antara ‘golongan atas’ dengan ‘orang-orang bawah’.

Simpulan ini dapat kita lihat kembali pada beberapa peristiwa berikut: *Pertama*, pada saat masyarakat memandang rendah derajat kaum wanita. Ketika wanita hanya diperlakukan sebagai komoditi dan pemus birahi. Muhammad dengan ajaran barunya perlahan mengangkat derajat wanita dan menjadikannya sesuatu yang bernilai tinggi.

Kedua, seperti dituturkan di depan bahwa tradisi Arab yang berlaku adalah: orang yang tidak memiliki silsilah tidak akan memiliki kedudukan di tengah mereka kecuali hanya sebagai budak. Sedang masing-masing suku dengan sangat teliti dan berhati-hati sekali menjaga dan mengenang para pahlawan dan pendahulu mereka. Saat kaum Quraisy begitu kukuh menjaga *image*-nya dalam masyarakat, sehingga harus membatasi diri bergaul dengan ‘orang-orang bawah’, Muhammad yang sebagai Nabi dan orang terhormat justru berkenan duduk-duduk bersama dengan budak upahan yang sudah masuk Islam. Muhammad dengan pandangan barunya mengajarkan,

“semua manusia adalah sama dalam pandangan Allah, tidak pandang kekayaan dan kedudukan.” Seperti diajarkan dalam firman Allah surat Al-Hujurat [49]: 13. Ayat tersebut mengajarkan kesederajatan antar sesama manusia. Kesederajatan ini tidak hanya berlaku antara si kaya dengan si miskin namun juga berlaku bagi laki-laki dan wanita.

Ketiga, tentang mengangkat derajat kaum miskin. Muhammad sebagai teladan tahu bahwa ia harus menjadi contoh bagi kaum muslim dan ia tahu bahwa Allah tidak menyukai eksploitasi. Karena itu Muhammad mengajarkan: sebuah masyarakat yang baik, yang mencerminkan kepatuhan kepada kehendak Tuhan, harus menanamkan cara hidup egalitarian (sederajat) yang keras. Seseorang harus memelihara orang yang kurang beruntung dalam sukunya. Tuntutan al-Qur’an tidak banyak, hanya setiap orang harus berusaha keras untuk menciptakan masyarakat yang adil, dan kaum lemah diperlakukan dengan baik. inilah dasar pesan al-Qur’an.

Keempat, adalah gagasan tentang *ummat*. Bahwa semua suku adalah satu komunitas (*ummat*). Untuk menjadi anggota, seseorang harus meninggalkan sukunya dan bergabung dengan satu komunitas yang bernama *ummat*. Seperti suku, *ummat* merupakan dunia tersendiri: “satu komunitas di luar manusia lainnya,” namun tetap

dapat membuat “persahabatan” dengan suku-suku lain. Muhammad cukup cerdas menetapkan satu aturan dasar bahwa orang yang berada dalam komunitas ummat tidak boleh berkelahi apa pun sukunya. Tampaknya paradigma tentang *ummat* yang dengan kuatnya menyerukan persatuan dan semangat bahwa “Aku adalah bagian darimu dan engkau adalah aku. Aku akan berperang melawan mereka yang memerangimu dan aku akan berdamai dengan yang berdamai denganmu.” cukup nyata menggambarkan bahwa ideologi yang dibawa Nabi Muhammad adalah sebuah gerakan persatuan.

Satu hal yang lebih menarik lagi dari multikulturalisme Muhammad saw. adalah bahwa persamaan yang dilakukan Muhammad tidak saja hanya sebatas mempertemukan dua unsur budaya yang berbeda. Apa yang terjadi dalam masyarakat Madinah jauh lebih ekstrem dari hanya sekedar itu. Upaya penyetaraan masyarakat Madinah adalah perjuangan meredam api peperangan. Hal ini dapat kita lihat salah satunya pada peristiwa ketika dua orang sahabat Nabi dari Aus dan Khazraj sedang terlihat akrab, kemudian ada salah seorang Yahudi berusaha memecah persahabatan antara mereka dengan membacakan syair yang mengingatkan mereka akan perselisihan masa lampau sampai membuat dua orang sahabat tersebut terpancing amarah. Telah

menjadi kebiasaan orang Arab, pertikaian antar kelompok karena mempertahankan harga diri urusan nenek moyang merupakan hal yang sangat wajar. Hanya karena hal kecil saja dapat menyebabkan tidak sekedar adu mulut, serangan fisik, atau bahkan lebih ekstrem lagi saling bunuh antara dua kelompok adalah hal yang biasa. Tapi Muhammad mampu meredam gejala itu dengan semangat saling memaafkan. Karena itu tidak berlebihan jika saya katakan, multikulutralisme pada masa Nabi jauh lebih tinggi dari pada konsep multikulturalisme yang lahir belakangan. Perjuangan Nabi di Madinah tidak hanya sekedar menyatukan dua kelompok yang berbeda. Lebih dari itu, upaya multikulturalisme Nabi adalah upaya mendamaikan gejala peperangan.

b. Gerakan

Sedang gerakan pendidikan multikultural Bank merupakan sebuah upaya yang berfokus untuk mengubah institusi-institusi pendidikan mulai dari kurikulum, samai aspek paling rinci dari pendidikan seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, sampai lingkungan sekolah agar semua siswa baik dari kelas sosial yang tinggi maupun rendah, gender baik laki-laki maupun perempuan, ras baik itu kulit putih atau hitam, dan kelompok-

kelompok kultural dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Semangat gerakan ini didasari oleh nilai-nilai sebagaimana dalam aspek ide/ konsep yang telah disebutkan di atas. Kemudian dibuktikan melalui langkah kerja nyata (*real movement*), bukan sekedar wacana atau seruan kosong tanpa usaha.

Gerakan nyata yang didasari semangat egalitarianisme ini kiranya sama seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ketika membangun kota Madinah. Semangat Nabi agar seluruh penduduk Madinah dapat memiliki kesempatan yang sama untuk hidup di Madinah dengan tenang dan damai sehingga dapat menunaikan ajarannya tanpa ancaman adalah sebuah gerakan nyata untuk persamaan dan egalitarianisme. Mereka yang berada di Madinah baik penduduk asli Madinah (kaum Anshar) atau pendatang dari Makkah (kaum Muhajirin), atau baik itu laki-laki maupun perempuan, dan baik itu kaya maupun miskin semuanya dilebur dalam semangat persaudaraan.

Nabi mengawali gerakan multikulturalismenya dengan mempersaudarakan golongan Anshar dengan Muhajirin. Dengan catatan satu orang Anshar harus mengambil satu saudara dengan satu orang Muhajirin. Mempersaudarakan antar individu akan mempermudah upaya mempersaudarakan antar kelompok. Ini adalah

prinsip persaudaraan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Sebuah langkah yang sangat luar biasa untuk seorang yang hidup ditengah masyarakat dengan sistem sosial yang sanat primitif.

Langkah berikutnya yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid. Membangun masjid tidak saja merupakan sebuah misi agama. Dari luarnya memang membangun masjid adalah untuk keperluan ibadah, tapi melihat dampak yang ditimbulkan dari jalan membangun masjid tersebut, di mana kaum Anshar dan kaum Muhajirin semuanya turut serta membangun dalam semangat gotong royong, menunjukkan bahwa membangun masjid adalah sebuah gerakan yang dilatari strategi multikulturalisasi masyarakat.

c. Proses

Proses pendidikan multikultural Bank merupakan langkah-langkah yang dikerjakan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Bagaimana pun memproses sebuah perubahan tidaklah semudah memberi nilai berupa angka pada anak sekolah. butuh lebih dari sekedar waktu. Memproses perubahan juga

membutuhkan strategi, ide, konsep yang matang, dan gerakan yang tidak main-main.

Nilai yang terdapat dalam proses pendidikan multikultural Bank adalah nilai kontinuitas yakni melakukan langkah upaya yang terus menerus.

Demikian juga proses yang dilakukan Nabi di Madinah. Memang langkah-langkah Nabi di madinah adalah langkah-langkah yang sangat jitu dan mutakhir untuk mencapai sebuah kesatuan masyarakat. Namun bagaimana pun, setiap golongan pasti memiliki ideologinya sendiri. Hal paling mendasar dalam jiwa manusia tersebut tidak bisa disamakan satu sama lain. Dalam sejarah Nabi Muhammad memang benar ketika itu kaum Yahudi Madinah pada akhirnya mau turut serta menandatangani Piagam Madinah bersama Nabi. Akan tetapi siapa sangka setelah itu akan ada hal-hal yang menyebabkan peperangan? Konflik-konflik tersebut menandakan bahwa terjadinya kesatuan masyarakat melalui Piagam Madinah tersebut pada dasarnya bukan benar-benar kesatuan yang terjadi melalui tumbuhnya kesadaran. Piagam Madinah tidak lain adalah sebuah siasat untuk saling memberikan jaminan keamanan antar golongan. Karena itu langkah Nabi dalam upaya menyatukan masyarakat Madinah pun adalah sebuah proses yang terus menerus.

2. Nilai-nilai dalam Dimensi Pendidikan Multikultural Bank

Sedang jika ditilik dari dimensi pengajaran, multikulturalisme Bank memiliki beberapa dimensi diantaranya:

a) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Bank merumuskan dimensi integrasi materi ini dengan maksud agar para guru mampu memberikan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Dalam arti, Cara kerja dimensi ini adalah dengan menggabungkan kandungan materi pembelajaran dengan beberapa cara pandang yang beragam. yaitu guru-guru bekerja membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Kemudian dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Memberikan cara pandang yang beragam terhadap satu materi dapat memperkaya pola pikir siswa terhadap sesuatu. Nilai yang terkandung dalam dimensi ini adalah keterbukaan dan apresiasi.

Dalam integrasi materi ini dapat dipahami bahwa Bank ingin masing-masing kelompok dalam kelas membatasi semangat kepahlawanan dari pendahulu mereka. Menurut Bank, orang-orang memiliki semangat kepahlawanan terhadap pendahulu mereka yang sering

diunggul-unggulkan akan menyebabkan superioritas kelompok. Yang pada gilirannya akan membuat kelompok tersebut mudah mencurigai dan memandang rendah kelompok lain. Cara pandang seperti ini sebenarnya sama saja dengan situasi yang ditemui Nabi Muhammad di Madinah. Orang Arab sangat suka berbangga-bangga dengan silsilah mereka. Orang yang tidak memiliki silsilah tidak akan memiliki kedudukan di tengah mereka kecuali hanya sebagai budak. Sedang masing-masing suku dengan sangat teliti dan berhati-hati sekali menjaga dan mengenang para pahlawan dan pendahulu mereka. Karena itu Nabi Muhammad membawa pandangan baru yang mengajarkan bahwa “semua manusia adalah sama dalam pandangan Allah, tidak pandang kekayaan dan kedudukan”. Jika dilihat, antara Bank dan Nabi Muhammad pada dasarnya memiliki semangat multikulturalisme yang sama. Hanya saja antara keduanya menampilkan caranya dengan teknis yang berbeda.

b) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*).

Layaknya bahasa, pengetahuan pun tumbuh dengan berbagai keragamannya masing-masing sesuai dengan proses dan tempat bagaimana pengetahuan itu dihasilkan.

Seperti adanya perbedaan madzhab dalam Islam, atau perbedaan sekte dalam agama Nasrani. Karena itu dimensi ini bekerja dengan membantu siswa memahami beberapa perspektif. Kemudian setelah mendapatkan pengetahuan dari berbagai perspektif siswa diajak merumuskan kesimpulan ke dalam rumusan pengetahuan yang mereka miliki sendiri. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri. Nilai yang tersimpan dalam dimensi ini adalah memperluas paradigma berfikir.

Dalam kerangka berfikir ini, rasul memang tidak mengajarkan caranya secara eksplisit. Namun secara tersirat rasul telah mencontohkannya ketika peristiwa pertemuan tiga agama. Ketika tiga agama antara Islam, Yahudi dan Nasrani saling bertemu untuk memenangkan ajaran agama mereka. Rasul tampil tidak dengan melemahkan salah satunya. Rasul memberi bantahan yang juga diyakini kedua agama lainnya. saat itu Rasulullah menjawab:

Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, dan apa yang disampaikan kepada Musa dan Isa putra Maryam serta apa yang disampaikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di

antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya.

Jawaban rasul tersebut bukan-lah jawaban politis agar kedua agama lainnya mau mendengarkan. Jawaban tersebut adalah sebuah jalan konstruksi pengetahuan. Dengan berdasarkan apa yang diyakini dua agama lainnya rasul mengajak mereka untuk mencoba memandang dari perspektif agama selain yang mereka anut. Sehingga mereka dapat belajar memahami sudut pandang agama lain yang selama ini mereka kira tidak benar.

c) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Karena itu dalam dimensi ini tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok. Kemudian menggunakan

bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

Dengan menyediakan bahan pembelajaran yang positif tentang perbedaan kelompok akan membantu siswa memiliki cara pandang yang positif terhadap kelompok, dan penggunaan bahan pembelajaran secara konsisten akan membantu memaparkan kondisi kejiwaan siswa untuk lebih mampu menerima berbagai perbedaan kelompok. Nilai yang terkandung dalam dimensi ini adalah nilai mengakui keragaman dan nilai paradigma positif atau prasangka baik.

Situasi kelas dengan berbagai *stereotype* yang digambarkan Bank sama dengan situasi masyarakat di Madinah. Hanya saja dalam menangani masyarakat yang berbeda tersebut Bank lebih menfokuskan pendekatannya dengan mengurangi prasangka dengan memberikan materi yang beragam. Sedang Rasulullah tidak menindakinya dengan pemahaman, melainkan langsung dengan gerakan yaitu dengan mempersaudarakan dan mengikat janji.

d) Dimensi pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pendidikan (*equitable pedagogy*).

Strategi dan aktivitas belajar yang kooperatif dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil. Strategi kooperatif tersebut bisa dipraktikkan

dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Nilai yang tersimpan dalam dimensi ini adalah nilai kerjasama. Dengan bekerja sama akan memunculkan rasa saling bahu membahu dalam satu pekerjaan. Dan dengan kerjasama akan menepis eksklusifisme kelompok. Kerjasama antar masyarakat Madinah pernah dilakukan ketika membangun masjid.

e) **Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).**

Dimensi ini digunakan untuk memberdayakan budaya siswa yang berbeda untuk menyusun struktur sosial (sekolah) sebagai karakteristik struktur sekolah setempat. misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Nilai yang terkandung dalam dimensi ini adalah nilai memberdayakan budaya (*empowering culture*). Memberdayakan budaya menunjukkan bahwa masing-masing budaya tidak dilebur untuk kemudian mengikuti satu budaya tertentu. Melainkan agar masing-masing budaya tetap terjaga kelestariannya. Memberdayakan budaya dilakukan Nabi salah satunya ketika menghadapi perang Khandaq. Nabi

tidak memaksakan pendapatnya dalam menentukan strategi perang untuk harus diikuti, melainkan ia meminta saran kepada para shahabat untuk menyumbangkan gagasannya.

Memang pada dasarnya antara multikulturalisme Bank dengan Muhammad sangat berbeda. Apa yang diformulasikan Bank dengan lima dimensi tersebut adalah sebuah rumusan yang secara khusus digunakan untuk diaplikasikan ke dalam kelas. Sedangkan situasi multikulturalisme Nabi Muhammad terjadi dalam lingkup sosial. Karena itu beberapa rumusan sebagaimana diungkapkan Bank tersebut di atas mungkin tidak dapat ditemukan nilai yang sama dalam sejarah Muhammad.

C. Analisis terhadap pendidikan multikultural dan multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw

a. Pendidikan Multikultural

Secara keseluruhan pendidikan multikultural Bank dapat dikatakan cukup untuk menjawab tantangan multikultur dalam lingkup kelas. Namun beberapa hal dirasa belum cukup memadai jika diaplikasikan secara langsung ke dalam pendidikan Islam. Diantaranya: *pertama*, satu hal yang masih belum lengkap dalam pendidikan multikultural Bank adalah ia

tidak memiliki dimensi relijiusitas, sehingga tidak bisa secara langsung digunakan sebagai pijakan dalam pendidikan Islam. Melainkan harus menggali terlebih dahulu dalil-dalil yang mendukung.

Kedua, yang membuat pendidikan Bank belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai rujukan yang layak bagi pendidikan Islam adalah arah atau tujuan pendidikan multikultural Bank yang hanya terbatas hanya agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar. Sedang dalam pendidikan Islam seluruh tujuan pendidikan haruslah berorientasi kepada Tuhan. bahwa adanya pendidikan Islam haruslah dapat mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi hamba yang baik di hadapan Tuhannya.

b. Multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw.

Karena pada dasarnya multikulturalisme pada masa Nabi adalah sebuah peristiwa yang terjadi dalam lingkup sosial, sehingga tidak semua nilainya dapat diambil dalam pembelajaran di dalam kelas. Seperti bagaimana mencari rujukan kurikulum yang multikultural dalam sejarah Nabi Muhammad saw.? atau bagaimana menyusun sebuah pembelajaran yang multikultural dengan dasar sejarah pada masa rasulullah? Beberapa hal agaknya memiliki kesulitan

dalam hal itu. Namun di balik itu nilai-nilai di dalamnya dapat dijasikan sebagai dasar untuk menjawab atau setidaknya sebagai refleksi atas pertanyaan-pertanyaan diatas.

Memang antara pendidikan multikultural dengan multikulturalisme Nabi Muhammad sama-sama memiliki kekurangan jika mau mengambil dasar secara langsung untuk dijadikan landasan menyusun pendidikan Islam yang multikultural. Namun dengan menggabungkan antara keduanya masing-masing menjadi dua hal yang saling melengkapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam sebagai wadah bagi terwujudnya peradaban umat yang harmonis memiliki tugas untuk membentuk peradaban manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya mewujudkan cita-cita itu bukanlah tugas yang mudah. Apalagi untuk mengawal perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu, tidaklah cukup jika hanya mengandalkan lembaga pendidikan. Akan tetapi paling pendidikan Islam harus tetap berikhtiar untuk dapat mewujudkan cita-cita itu. Salah satu jalannya adalah dengan mengkonsep kurikulum yang mungkin mendukung bagi tercapainya cita-cita tersebut. Seperti misalnya dengan menambahkan materi multikultural dalam salah satu sub materi mata pelajaran.

Nilai pendidikan multikultural merupakan esensi penting untuk mempelajari multikulturalisme. Nilai-nilai ini dapat diambil, salah satunya dalam sejarah Nabi Muhammad saw. sebagai mana tersebut dibawah ini:

1. Nilai-nilai multikultural yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

Sebagai Nabi semua sikap dan akhlaknya tentu berpedoman kepada al-Qur'an. Begitu pun sikap multikultural yang beliau

perankan juga berpedoman kepada al-Qur'an. Nilai multikultural yang diajarkan Nabi melalui alqur'an diantaranya:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan (QS. Al-Hujurat: 13),
Bahwa tujuan dijadikannya makhluk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif.
- b. Membangun saling percaya (QS. Al-Hujurat: 12),
bahwa, implementasi menghargai perbedaan dapat dilihat dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan
- c. Menjunjung tinggi saling menghargai (QS. Al-An'am: 108)
- d. Terbuka dalam berfikir (QS. Al-Mujadalah: 11).
pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif.
- e. Apresiasi dan interdependensi (QS. Al-Maidah: 2).
Ayat ini mengisyaratkan bahwa tolong-menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan

adalah tolongmenolong dalam hal kebaikan, kejujuran, dan ketaatan. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis.

- f. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan (QS. As-Syura: 40). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai, dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*).

Di samping itu, Nabi Muhammad sebagai pioner multikulturalisme dunia, selama perjalanan dakwahnya baik di Makkah maupun di Madinah telah mengajarkan banyak sekali nilai-nilai multikultural. Diantaranya:

- a. Tauhid/ percaya kepada Tuhan
- b. Apreosiasi/ mengakui keragaman

- c. Kebebasan beragama
- d. Persatuan
- e. Persaudaraan
- f. Persamaan
- g. Kemanusiaan
- h. Tolong-menolong antara umat
- i. Perdamaian antara umat
- j. Saling menghormati antar hidup bertetangga
- k. Saling menghargai
- l. Saling memiliki
- m. Saling memberikan perlindungan
- n. Kerjasama
- o. Demokratis
- p. Moderat, bersahaja dan bijak
- q. Menjaga perdamaian
- r. Kesamaan hak dan derajat
- s. Keadilan
- t. Memperlakukan kaum lemah dengan baik.
- u. Keamanan
- v. Keterbukaan
- w. Objektif
- x. Toleransi
- y. Bertanggung jawab serta menepati janji

Nilai-nilai tersebut murni lahir dari pribadi rasulullah, tanpa melalui refrensi atau pun rujukan dari pendahulu sebelumnya. Tentunya *sebagai* pembawa ajaran agama semua nilai tersebut berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tanpa melepaskan diri dari nilai ketuhanan.

Kendati demikian, meskipun Islam memiliki prinsip toleransi kepada sesama pemeluk agama, namun dalam urusan teologi atau *hablun min Allah* Islam memiliki satu prinsip yang tidak bisa ditawar, yaitu prinsip konsistensi dan loyalitas terhadap agama atau sering disebut dengan eksklusivisme. Prinsip ini muncul dari adanya peristiwa penting yang menjadi landasan eksklusivisme, yakni ketika orang-orang kafir di kota Mekah mengajak Nabi Muhammad SAW dengan umatnya agar bersedia untuk beribadah bersama menurut cara mereka, kemudian secara bergantian akan melakukan ibadah menurut cara Islami. Atas dasar usulan ini, Nabi SAW mendapatkan konsepsi dari Allah SWT bahwa agama mereka adalah agama mereka, dan Islam adalah Islam. Keduanya tak bisa dicampuradukkan, tetapi tak harus menimbulkan pertikaian, karena urusan kebenaran dan petunjuk hanya berada dalam kekuasaan-Nya. Peristiwa ini merupakan latar belakang sebab turunnya (*asbabun nuzul*) surah Al-Kafirun ayat 1- 6¹⁵⁵:

Katakanlah, wahai orang-orang kafir aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; untukmulah agamamu, dan untukku agamaku.”
(QS. Al-Kafirun: 1-6).

¹⁵⁵ Hanafi, 2016, “Multikulturalisme dalam Al-Qur’an, Hadits dan Piagam Madinah”, *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol.3 No. 2 Juli – Desember 2016

Sedang toleran yang diperbolehkan adalah yang menyangkut hubungan *hablun min an nas*, seperti: 1. Toleran dengan persaudaraan sesama muslim. Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman yang artinya, “*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat: 10)*”. Dalam ayat ini orang mukmin bersaudara dan Allah memerintahkan untuk melakukan *islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka. 2. Toleran antar ummat beragama. Toleransi antar ummat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing. 3. Toleran dalam kehidupan berkeluarga. Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk ditumbuhkan dalam keluarga agar terbentuk suasana keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. 4. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi adalah sebuah bentuk sikap akibat adanya persinggungan hak-hak individu dalam masyarakat atau hak-hak masyarakat dalam negara. Jadi, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah solusi bagi adanya perbenturan hak-hak. 5. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, suku bangsa, pemeluk agama, dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.¹⁵⁶

Kesemua nilai yang diajarkan Nabi tersebut selaras dengan Alqur'an.

2. Nilai-nilai multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw. perspektif pendidikan multikultural

Pendidikan Multikultural sebagai sebuah model pendidikan baru yang lahir dari barat memiliki aspek dan dimensi tersendiri. Para pencetus model pendidikan multikultural dalam hal ini memiliki sebutan istilah tentang aspek dan dimensi dengan sebutan yang beragam. Kendati demikian pada dasarnya berbagai ragam aspek dan dimensi pendidikan multikultural tersebut memiliki nilai-nilai yang sama, seperti di antaranya: nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan pendidikan, nilai bekerjasma, dan lain-lain.

Nilai-nilai tersebut telah dilaksanakan pada masa rasulullah Muhammad saw. hanya saja karena pada masa rasulullah belum dikenal teori ilmiah sehingga berbagai peristiwa yang mengandung nilai multikultural tersebut belum terdeskripsikan secara ilmiah.

¹⁵⁶ <http://naharuddin10.blogspot.co.id>

Nilai-nilai multikultural pada masa rasulullah tersebut misalnya, seperti:

1. Di tengah masyarakat feodal yang takut kepada penguasa, dan orang kaya serta merendahkan derajat kaum wanita, Nabi justru tampil untuk mengangkat derajat mereka, mempersamakan laki-laki dan perempuan serta mempersamakan derajat kaum miskin dan orang kaya. Multikulturalisme memandang gerakan Nabi ini sarat dengan nilai kemanusiaan (*humanity*), persamaan (*equality*) termasuk dalam nilai persamaan adalah kesetaraan, mendapatkan hak yang sama (*opportunity*), keadilan (*justice*) dan demokrasi. Jalan penyatuan umat ini dalam pendidikan multikultural disebut sebagai suatu *equitable pedagogy*. Di mana semua perbedaan dalam satu komunitas harus dihapuskan. Penyatuan umat tersebut rasul tidak hanya melakukan dengan gerakan, melainkan juga dengan pencerahan. Dengan merubah cara pandang mereka tentang komunitas. Bahwa dalam Islam sebuah umat tidak boleh ada ikatan darah, tak ada kesetiaan suku, orang muslim tak boleh berkelahi apa pun sukunya. Kesatuan *ummat* adalah untuk mencerminkan kesatuan Tuhan. inilah yang disebut dalam pendidikan multikultural sebagai *knowledge construction*.

2. Kemudian, jika melihat landasan berfikir gerakan Nabi, seperti langkah Nabi dalam menyatukan kaum musyrikin dan kaum anshar. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa itu merupakan jalan untuk mengurangi timbulnya prasangka. Pengurangan prasangka antara dua komunitas dapat menumbuhkan hubungan masyarakat yang harmonis. Dalam pendidikan multikultural langkah ini disebut sebagai *prejudice reduction*.
3. Rasul, dalam membangun masjid menerapkan upaya pemberdayaan masyarakat, yakni dengan mengajak kaum muhajirin dan kaum anshar untuk saling bekerja sama membangun masjid di Madinah. Rasul memanfaatkan langkah pembangunan masjid ini sebagai jalan untuk menyatukan dua komunitas tersebut. Hal ini adalah apa yang disebut dalam pendidikan multikultural sebagai *empowering school culture and social structure*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan rasulullah merupakan salah satu cara baru dalam menyikapi kondisi keberagaman yang beragam. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan terciptanya situasi yang kondusif antar umat yang berbeda agama. Sedangkan pendidikan multikultural adalah satu langkah teknis untuk mempromosikan pluralisme budaya dalam wilayah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sejarah Muhammad

adalah upaya ilmiah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

B. Saran

1. Bagi penyusun buku-buku ajar sekolah dasar dan menengah agar memasukkan muatan multikulturalisme lebih banyak, utamanya diambilkan dari sejarah Nabi Muhammad karena lebih normatif.
2. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya agar mengajarkan multikulturalisme kepada peserta didiknya, tidak hanya sebatas dalam materi pelajaran, melainkan juga dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama yang memiliki *background* institusi atau kelompok tertentu agar tidak terlalu eksklusif dalam mengambil atau menerima peserta didik maupun tenaga kependidikan yang berasal dari kelompok lain. Sepanjang ajarannya masih selaras dengan ajaran Islam tidak ada masalah untuk dapat diterima.
4. Bagi masyarakat awam yang masih mudah termakan *issue* maupun berita hoax, agar tidak mudah terprovokasi oleh pihak luar, lebih dewasa dalam menerima berita dan lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan cara pandang.

5. Bagi pemuka agama, agar tidak memicu kebencian masyarakat awam dengan memperkuat eksklusifitas kelompoknya, baik dengan melebihkan kelompoknya maupun dengan mendiskreditkan kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003).
- Al-Ismail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad, teladan perilaku umat*, (Jakarta: Srigunting)
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman, tth., *ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, (Ummul Qura: Kelompok Penerbit Aqwa)
- Al-Syaibani Omar Mohammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: bulan Bintang).
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Amar, Isrofil, 2010, “Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural” *Islamica*, Vol. 4 No. 2, Maret h. 320 – 344.
- Amstrong, Karen, *Isam* (New York: Modern Library, 2002)
- _____, *Muhammad: The Biography of The Prophet* (New York: 1992)
- _____, 2001, *Muhammad sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Arif, Mahmud, 2012, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. I, Nomor I, Yogyakarta: Juni, hlm. 5
- Ariyadi, 2006, *Konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (IAIN Walisongo Semarang)
- Badruzzaman, Moh., 2012, “Pendidikan Multikultural perspektif surat al hujurat ayat 13”, skripsi
- Baidhawiy, Zakiyudin, tth., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ttp: Erlangga

- Baker, Gwendolyn C., 1994, *Planning and Organizing for Multikultural Instruction* (Addison-Wesley Publishing Company)
- Banks, James A. & Cerry A. McGee Bank, 2010, *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (United States of America).
- Bank, James A., 1993, “*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice, review*” (American Educational Research Education) Vol. 19 p. 3 – 49.
- Basri, Ghazali, 1991, *Aims and Objectives of an integrated science curriculum*, (Kuala Lumpur, Syarikat Alat Tulis Soorama)
- Bennet, Christine I., *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice* (United States of Amerika, 1995)
- Creswell, John W., 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Danim, Sudarwan, 2003, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Dawam, Ainurrafiq, 2003, *Emoh Sekolah: Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Press
- Denim, Sudawam, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia)
- Enginer, Asghar Ali, 2004, *Liberalisasi Teologi Islam: membangun teologi dalam Islam*, judul asli: *On Developing Theology of Peaces in Islam*, terj: Rizqan Hamami (Yogyakarta: Alenia).
- Esack, Farid, 2000, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Judul asli *Qur'an, Liberalism & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, terj: Watung A. Budiman (Bandung: Mizan)

- Esposito, John L., 2005, *Islam The Straight Path* (New York: Oxford University Press)
- Fadil, Iqbal, “*Melihat Kembali Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/melihat-kembali-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia.html>
- Fajriah, Dewi Novalia, 2008, “Basis Teologis Pendidikan Multikultural, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, h. 49 – 68.
- Galwash, Ahmad A., 1996, *The Religion of Islam*.
- Isma’il, Fuad Farid, dan Abdul Hamid Mutawalli, 2012, Cara Mudah belajar Filsafat: Barat dan Islam (Yogyakarta: Ircisod) cet. 2
- Haekal, Muhammad Husain, 2015, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak)
- Hamid, Abdullah, *Islam The Natural Way* (Muslim Education and Literacy Service, tth)
- Hanafi, 2016, “Multikulturalisme dalam Al-Qur’an, Hadits dan Piagam Madinah”, *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol.3 No. 2 Juli – Desember 2016, hlm. 169 – 190.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, dalam Kajian buku Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK.
- Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Khalid, Khalid Muhammad, 2014, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw*. Terj. Rasyid Satari (Bandung: Mizan Pustaka)
- Khilal, Aulia Harridhi, *Pendekatan dalam penelitian*, dalam <http://www.kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif>
- Langgung, Hasan, 2000, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra

- Lings, Martin, 1983, *Muhammad His Life Based on The Earliest Sources* (Kuala Lumpur: Zafar).
- Mahfud, Choirul, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mughni, Syafiq A., 2012, *Berfikir Holistik dalam studi Islam, dalam Arfian Muammar dan Abdul Wahid hasan, Studi Isla perspektif Insider/Outsider* (Jogjakarta: ircisod, 2012).
- Muhadjir, Noeng, 1998 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, cet. 8.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2005, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-kontekstual di arus peradaban global*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan peradaban Muhammadiyah.
- Nasr, Sayyed Husein, 2003, *Islam: Religion, History and Civilization*, New York: Harper Sanfransisco.
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar, Samsul, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: PT Ciputat Press Group
- Pendidikan Multikultural di Indonesia*, diakses dari http://multikulturalisme.blogspot.co.id/2006/12/pendidikan-multikultural-di-indonesia_04.html
- Pohan, Rahmad Asril, 2014, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Quthb, Sayyid, 2004, *fi zhilalil-Qur'an, Terj Ad'ad Yasin, dkk*, Jakarta: Gema Insani.
- Ramadhan, Thariq, 2004, *Western Muslim and the Future of Islam* (New York: Oxford University Press).
- Salahi, M. A., 2010, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)
- Shihab, M.Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati

- Sjamsudin, Heliuss, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3).
- Suryana, Yaya, & Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Satu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia
- Syaikh Ahmad Syakir, 2014, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Suharlan & Suratman, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cet. ke-2, jilid 2
- Tilaar, H.A.R, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2002, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strateg Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja rosdakarya. cet. 3
- Titscher, dkk. 2009, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Ibrahim Abdul Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Wafiyah, 2013, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Ombak)
- Watt, W. Montgomery, 1988, *Muhammad's Mecca: History in the Qur'an* (Edinburgh University Press)
- _____, 1961, *Muhammad: Prophet and Statesman* (New York: Oxford University Press)
- Wihardit, Kuswaya, 2010 "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, pendekatan dan Solusi" *Jurnal pendidikan*, Vol. 2/11, h. 96 – 105.
- Yaqin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media).
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Zubaedi, 2004, “Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan” *Jurnal Hermenia*, Yogyakarta ; Program Pasca Sarjana.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad **Hilal, S. Pd. I**
Ttl : Kendal, 26 Juli 1988
Alamat : Kp. Sarean Rt. 02/ Rw. 09, No. 45 Ds.
Krajankulon, Kec. Kaliwungu, Kendal 51372
No. Hp : 0858 0077 8827
Hobi : membaca, menulis, mengaji, design grafis dan photography
Motto Hidup : ليس العلم أن تعريف المجهول ولكن العلم أن تستفيد من معرفته

PENDIDIKAN FORMAL

- SD N Krajankulon 03 Kaliwungu (1993 – 2000)
- Mts NU 05 Sunan Katong Kaliwungu (2000 – 2003)
- MA Nu 03 Sunan Kaltong Kaliwungu (2003 – 2006)
- S1 Tarbiyah PAI IAIN Walisongo Semarang (2008 – 2013)
- S2 Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang (2014 – 2017)

KUALIFIKASI

- Komputer (Microsoft Word, Excel, & Power point)
- Desing Grafis (corel Draw & Photoshop)
- TOEFL Test (point 460) di PPB UIN Walisongo Semarang
- Arabic Test (point 330) di PPB UIN Walisongo Semarang

PENDIDIKAN NON FORMAL

- MDA Radlatul Falah Pungkuran Kaliwugu
- Ponpes “Al-Fadhlu” Djagalan Kaliwungu

PENGALAMAN MENGAJAR

- Pengajar di MDA Miftahul Hidayah Kaliwungu (2010 – 2014)
- Pengajar di MDA Nidaul Jannah Kaliwungu (2014 – Sekarang)
- Pengajar di Ponpes MISK Kaliwungu (2010 – sekarang)
- Guru di SD N 01 Kutoharjo Kaliwungu (2013 – 2014)
- Guru di SMK Bina Utama Kendal (2016)
- Guru di SMP & SMK Sabilurrasyad Kendal (2015 – sekarang)

Ttd

Muhammad Hilal, S Pd. I